

**FILOSOFI RAMEUNE DALAM ADAT
MASYARAKAT NAGAN RAYA**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

MUHAJIRIN

NIM. 190501067

Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora
Prodi Sejarah Kebudayaan Islam



**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM – BANDA ACEH
2023 M/1445 H**

FILOSOFI RAMEUNE DALAM ADAT MASYARAKAT NAGAN RAYA

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh Sebagai Salah Satu Beban Studi
Program Sarjana S-1 dalam Sejarah dan Kebudayaan Islam

Diajukan Oleh:

MUHAJIRIN


NIM. 190501067

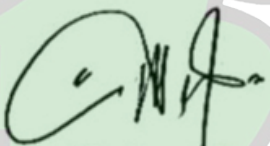
Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora
Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam

Disetujui untuk diuji/dimunaqasyahkan oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II


Drs. Husaini Husda, M.Pd
NIP. 196404251991011001


Dra. Arfah Ibrahim, M.Ag
NIP. 196003071992032001

AR - RANIRY

Disetujui oleh Ketua Prodi SKI


Hemansyah, M.Th.,MA Hum.
NIP. 198005052009011021

FILOSOFI RAMEUNE DALAM ADAT MASYARAKAT NAGAN RAYA

SKRIPSI

Telah diuji oleh panitia munaqasyah skripsi
Fakultas Adab dan Humaniora
Dan dinyatakan lulus serta diterima
Sebagai salah satu beban studi program
Sarjana dalam ilmu sejarah dan kebudayaan islam

Pada Hari/Tanggal: Rabu, 13 Desember 2023
17 Rabiul Akhir 1445

Di Darussalam-Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua

Drs. Husaini Husda, M.Pd.
Nip. 196404251991011001

Sekretaris

Dra. Arfah Ibrahim, M.Ag.
Nip. 196003071992032001

Penguji I

Dr. Bustami, S.Ag. M.Hum.
Nip: 197211262005011002

Penguji II

Dr. H. Aslam Nur, M.A.
Nip. 196401251993031002

Mengetahui
Dekan Fakultas Adab dan Humaniora
Darussalam-Banda Aceh



Syarifuddin, M.Ag., Ph.D.

Nip. 197001011997031005

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Muhajirin
NIM : 190501067
Fakultas : Adab dan Humaniora
Prodi : Sejarah Kebudayaan Islam

Dengan ini menyatakan bahwa isi dari judul skripsi “Filosofi Rameune Dalam Adat Masyarakat Nagan Raya”. Merupakan murni karya tulis saya sendiri dalam penyusunan skripsi ini saya tidak melakukan penjiplakan atau kutipan yang tidak etis dan lazim di dunia akademis. Sepengetahuan saya, tidak ada karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang di sebutkan secara tertulis dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika nanti pihak lain meminta saya atas pekerjaan saya dan saya menemukan bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, saya siap menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku di Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Banda Aceh, 09 November 2023
Yang menyatakan,

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

MUHAJIRIN
NIM. 19050167

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji dan syukur penulis ucapkan atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan judul “**Filosofi Rameune Dalam Adat Masyarakat Nagan Raya**”. Shalawat beriring salam kepada junjungan kita nabi besar Muhammad SAW, yang telah membawa umat manusia dari alam kebodohan ke alam berilmu pengetahuan dan dari alam kegelapan ke alam yang terang benderang, segala urusan yang dianggap sulit menjadi mudah sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terwujud tanpa bantuan dari berbagai pihak yang membantu penulis, baik berupa bantuan saran, arahan maupun bimbingan. Penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Drs. Husaini Husda, M. pd dan ibu Dra. Arfah Ibrahim M. Ag selaku dosen pembimbing I dan pembimbing II yang telah senantiasa membimbing, memberi arahan dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Syarifuddin, M.A, Ph.D selaku Dekan Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
3. Bapak Hermansyah, M. Th., M.A Hum selaku Ketua Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

4. Kepada seluruh dosen yang senantiasa mengajarkan dan mendidik penulis tanpa mengenal lelah serta memberikan ilmu pengetahuan selama menjalani perkuliahan di Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam.
5. Keuchik Kuta Kumbang, Ketua MAA Nagan Raya beserta jajarannya yang telah memberikan informasi serta dukungan masyarakat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Yang paling spesial penulis mengucapkan kepada kedua orang tua tercinta. Yang utama ibu Sakyang orang yang telah melahirkan ananda ke dunia ini yang penuh perjuangan bahkan nyawa sebagai taruhan, begitu besar perjuangan ibu terhadap ananda yang sampai sekarang belum bisa ananda balas, dan sampai kapanpun ananda tidak akan mampu membalas jasa seorang ibu, dan kepada ayah bapak Abdullah Arif, orang tua yang bersusah payah mencari nafkah siang dan malam tanpa mengenal lelah demi menyekolahkan ananda dari TK sampai S1 yang memakan biaya yang sangat banyak, ananda mengucapkan terima kasih kepada ayah semoga keringat ayah menjadi keberkahan bagi ananda dan keluarga tercinta.
7. Kawan-kawan seperjuangan saya Riski Siddiq, Farhan Almahda, Zisa Mufira, Rahmi, Ninih, Zuratul Aini, dan seluruh teman-teman angkatan 2019 yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.
8. Semua pihak yang telah membantu penulis baik secara langsung maupun tidak langsung yang tidak mungkin dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih belum sempurna. Hal ini tidak terlepas dari keterbatasan kemampuan dan ilmu pengetahuan yang penulis miliki. Penulis berharap semua yang dilakukan menjadi amal ibadah dan dapat bermanfaat bagi penulis dan bagi pembaca, dengan kerendahan hati penulis mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga kita selalu mendapat ridha dari Allah SWT. Amin Ya Rabbal 'alamin

Banda Aceh, 10 Juni 2023

Penulis,

Muhajirin



ABSTRAK

Nama : Muhajirin
NIM : 190501067
Fakultas/Prodi : Fakultas Adab dan Humaniora/Sejarah Kebudayaan Islam
Judul : Filosofi Rameune Dalam Adat Masyarakat Nagan Raya
Pembimbing I : Drs. Husaini Husda, M.pd.
Pembimbing II : Dra. Arfah Ibrahim, M.Ag.

Menurut kepercayaan masyarakat Nagan raya, *Rameune* merupakan suatu kreatifitas atau inovasi masyarakat dalam menyelenggarakan suatu adat dan budaya sehingga adat masyarakat Nagan Raya melebihi standar adat pada umumnya, *Rameune* adalah sebuah warisan dari para nenek moyang yang harus dilestarikan dan ditaati oleh setiap masyarakat. Karena pada dasarnya *Rameune* sudah menjadi sebuah *icon* (simbol) bagi masyarakat Nagan Raya dan menjadikannya sebuah pedoman dalam penerapan pelaksanaan kebudayaan dan adat istiadat. *Rameune* memiliki makna yang cukup luas, makna tersebut bagi masyarakat mengandung nilai positif serta berlawanan dari anggapan masyarakat luar Nagan Raya yang memvonis tentang negatifnya *Rameune*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif dengan melibatkan pengumpulan data primer dan sekunder. Data primer diperoleh langsung melalui observasi wawancara mendalam dengan para tokoh adat. Sementara itu data sekunder dikumpul kan melalui referensi-referensi resmi terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Rameune* merupakan suatu inovasi yang kreatif dan cerdas terhadap perkembangan kebudayaan yang sudah muncul sejak zaman dulu, *Rameune* memiliki berbagai unsur dalam pelaksanaan adat istiadat di Nagan Raya. *Rameune* ini mempunyai makna yang positif yaitu rasa syukur yang tinggi atas rahmat Allah swt. unsur *Rameune* sering dimasukkan masyarakat Nagan Raya terpola dalam bentuk-bentuk upacara adat, seperti upacara daur hidup dan upacara kematian. Upacara daur hidup terpola dalam bentuk-bentuk upacara kenduri perempuan hamil, upacara turun mandi, upacara sunat rasul dan upacara perkawinan.

Kata Kunci: *Kebudayaan, Rameune, Nagan Raya*

DAFTAR ISI

SAMPUL DEPAN

PENGESAHAN PEMBIMBING

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

KATA PENGANTAR..... i

ABSTRAK iv

DAFTAR ISI..... v

BAB I: PENDAHULUAN..... 1

A. Latar Belakang Masalah..... 1

B. Rumusan Masalah 4

C. Tujuan Penelitian 4

D. Manfaat Penelitian 4

E. Penjelasan Istilah..... 5

F. Kajian Pustaka..... 6

G. Kerangka Teoritis 9

H. Metode Penelitian 10

I. Teknik Analisis Data 12

J. Sistematis Pembahasan 14

K. Buku Panduan Penulisan..... 15

BAB II: LANDASAN TEORI..... 16

A. Pengertian Budaya 16

B. Unsur-Unsur Budaya..... 19

C. Wujud Kebudayaan..... 21

D. Fungsi Kebudayaan Bagi Masyarakat..... 24

E. Ciri-Ciri Budaya atau Kebudayaan 26

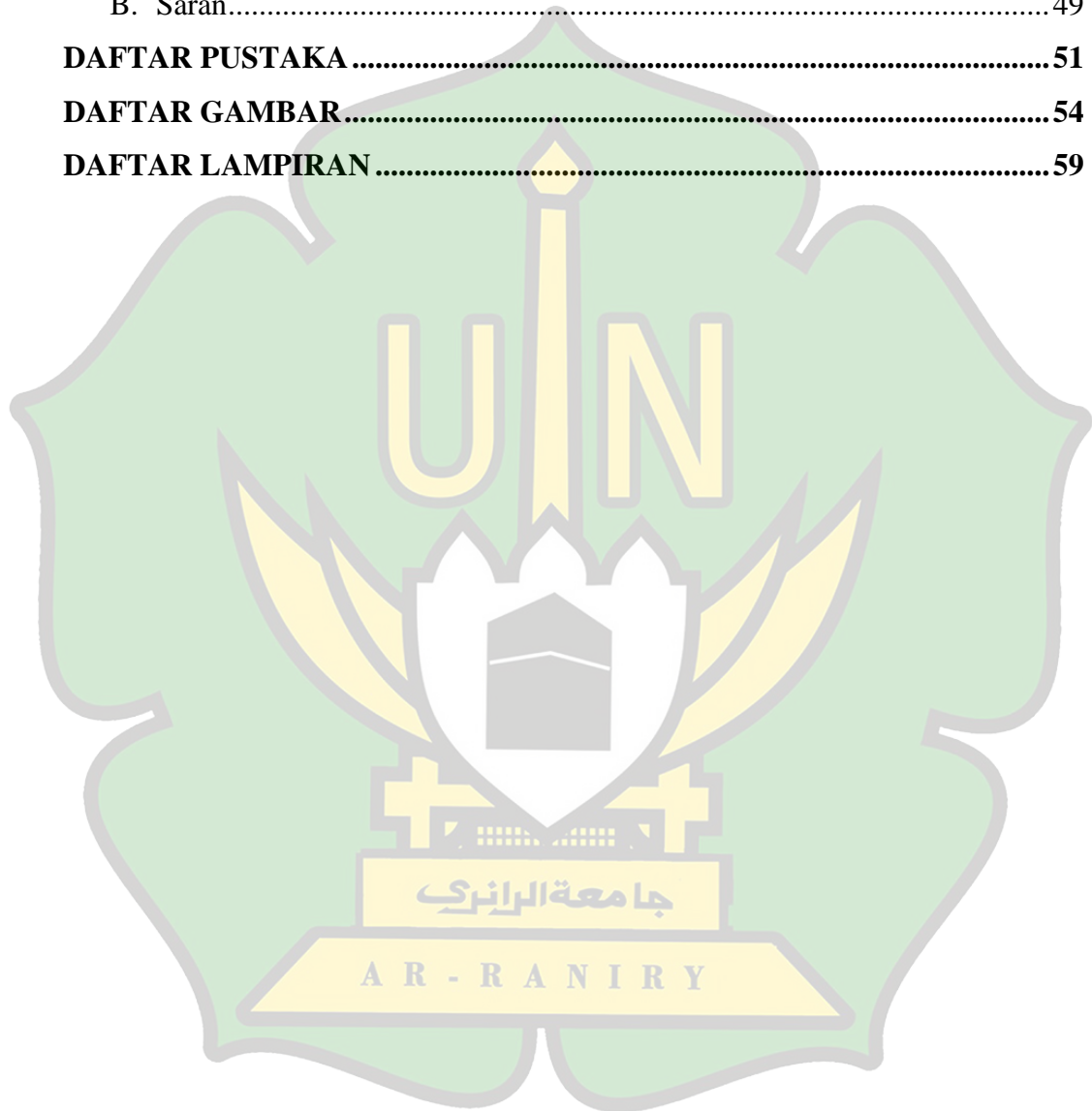
F. Adat dan Istiadat 27

BAB III: RAMEUNE DALAM MASYARAKAT NAGAN RAYA..... 30

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian 30

B. Makna *Rameune* dalam adat masyarakat Nagan Raya 37

C. Jenis ragam <i>Rameune</i> dalam berbagai aspek Masyarakat Nagan Raya....	39
D. Persepsi Masyarakat Terhadap <i>Rameune</i>	46
BAB IV: PENUTUP	48
A. Kesimpulan	48
B. Saran.....	49
DAFTAR PUSTAKA	51
DAFTAR GAMBAR.....	54
DAFTAR LAMPIRAN	59



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebudayaan adalah unsur yang tidak dapat terpisahkan dari kehidupan manusia. Melalui kebudayaan, suatu peradaban manusia dapat dikenali dan diamati dalam jangka waktu yang tak terbatas, kebudayaan merupakan suatu hal yang menjadi patokan cara hidup suatu masyarakat tertentu, melalui kebudayaan suatu masyarakat dapat mencapai taraf hidup tertentu yang telah disepakati bersama. Seperti halnya masyarakat Aceh yang memandang pentingnya kebudayaan dalam kehidupan sehari-hari. Karena budaya berkenaan dengan cara manusia hidup dan berpikir, Kebudayaan tidak semata-mata terbentuk dalam kurun waktu yang singkat, kebiasaan dan sistem yang berlaku di masyarakat membentuk kebudayaan itu sendiri melalui proses tertentu, sehingga, kebudayaan membentuk suatu identitas pribadi yang unik dan menjadi pembeda antara masyarakat Aceh satu dengan lainnya. Provinsi Aceh yang ibukotanya berada di Banda Aceh tersebut terletak di ujung utara pulau Sumatera. Suku Aceh merupakan suku yang memiliki banyak sejarah panjang dan mempunyai berbagai macam ragam budaya dari dulu sampai sekarang.¹

Nagan Raya adalah salah satu Kabupaten yang berada di bagian barat Provinsi Aceh. Pada tanggal 22 Juli 2002 lalu terjadi pemekaran dari Kabupaten Aceh Barat. Nagan Raya biasa disebut oleh masyarakat setempat Nagan Raya

¹ Rusdi Sufi, *Budaya Masyarakat Aceh*, Badan Perpustakaan Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, 2004, hlm: 23.

merupakan perpaduan dari dua kata yaitu Nagan dan Raya, ibu kotanya bernama Suka Makmue. Kabupaten Nagan Raya memiliki 10 Kecamatan dan 222 gampong.²

Nagan Raya merupakan salah satu daerah yang dalam kehidupan bermasyarakatnya sangatlah menjunjung tinggi adat dan budaya. Secara umum, adat dan budaya masyarakat Nagan Raya hampir sama dengan daerah-daerah lain di pantai Barat, akan tetapi ada beberapa hal yang menjadi ciri khas adat dan budaya dari masyarakat Nagan Raya yaitu adat ala “*Nanggroe Rameune*”. *Rameune* itu sendiri berarti suatu kreatifitas atau inovasi masyarakat dalam menjalankan suatu adat dan budaya di Nagan Raya.³

Istilah *rameune* ini sudah muncul dikalangan masyarakat Aceh sejak dulu, karena sampai saat ini kata-kata *rameune* itu masih sangat sering di dengar di kalangan masyarakat Aceh khususnya di kabupaten Nagan Raya, yang menjadi pusat perhatian banyak orang adalah mengapa kata *rameune* itu sangat sering dikeluarkan oleh orang Nagan Raya, sehingga orang-orang berpikir kenapa kata tersebut sangat familiar di dengar, dan kenapa kata-kata *rameune* ini menjadi pusat perhatian bagi masyarakat Aceh sampai saat ini.

Asal kata *meurameune* didasari dari suatu cerita. Zaman dulu ada orang kaya bernama Said Attah yang sering memuliakan tamu-tamunya dengan berbagai hidangan mewah sebagai bentuk syukur kepada yang Maha Kuasa. Ia dikenal seorang dermawan dan ahli ibadah, Karena sering mendengar kata itu

² Jamaluddin, dkk. *Adat dan Hukum adat Nagan Raya*, (Lhokseumawe: Unimal Press, 2006), hlm.1.

³ Nur Aini Dr. Ansar Amri, M. PD. *Makna Pesan Simbolik Dalam Prosesi Adat Perkawinan Masyarakat.....* hlm. 4

diucapkan oleh Said Attah, masyarakat Nagan Raya pada saat itu juga ikut mengucapkannya, namun dalam penguasaan bahasa yang tak fasih. Sehingga tersebutlah “*rahmeune.*” *Meurameune* yang dipraktekkan Said Attah dan diikuti oleh masyarakat pada saat itu adalah cara memuliakan tamu yang mengandung unsur silaturahmi yang kuat di dalam masyarakat.

Hal tersebut masih berlaku sampai saat ini. Namun sayangnya, cara memuliakan tamu yang dipraktekkan masyarakat Nagan Raya hari ini, sudah terkesan berlebih-lebihan dan memberatkan masyarakat itu sendiri. Terutama masyarakat yang kehidupan ekonominya menengah ke bawah. *Meurameune* di Nagan Raya hari ini juga telah masuk ke berbagai aspek kehidupan masyarakat. Baik sosial, agama, maupun budaya (adat istiadat).

Unsur *rameune* ini sangat sering dimasukkan ke berbagai acara penting di kalangan masyarakat Nagan Raya dalam setiap aktifitas-aktifitas adat, Contohnya pada acara sunnah Rasul, pesta perkawinan, turun mandi anak dan bawa nasi tujuh bulan ibu hamil, masyarakat selalu melebih-lebihkan hantarannya. Dan itu menjadi hal wajib bagi mereka. Seperti khitan yang merupakan acara sunnah Rasul yang menjadi ciri khas masyarakat Aceh pada umumnya. Sampai anak tersebut menikah juga dimasukkan unsur *rameune* didalamnya, disini terdapat tradisi berupa adanya hantaran dari kalangan saudara serta masyarakat yang terkesan berlebihan.

Adat ini sudah menjadi bagian wajib ada bagi masyarakat Nagan Raya, karena apabila tidak menjalankan adat tersebut maka akan dicemooh oleh masyarakat lainnya, pada acara perkawinan pun bagi pasangan yang baru

menikah, pihak mempelai wanita (istri) berkewajiban untuk membawa kue hantaran ke rumah mertua pada hari *meugang* atau sering dikenal dengan istilah kue 15. Tidak sampai disitu saja, setelah kue 15, istri juga “diharuskan” membawa hantaran berupa kue isi 30 saat Hari Raya Idul Fitri tiba.⁴

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan tujuan ingin mengetahui bagaimana filosofi *rameune* dan makna *rameune* dalam kehidupan masyarakat Nagan Raya.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana makna *rameune* dalam adat masyarakat Nagan Raya?
2. Apa jenis jenis *Rameune* dalam berbagai aspek masyarakat Nagan Raya?
3. Bagaimana Persepsi Masyarakat Terhadap *Rameune*?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui lebih mendalam tentang filosofi *rameune* dalam masyarakat Nagan Raya.
2. Untuk mengetahui makna *rameune* dalam masyarakat Nagan Raya.
3. Untuk mengetahui jenis jenis *rameune* dalam berbagai aspek masyarakat Nagan Raya.

D. Manfaat Penelitian

Adapun yang menjadi manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

⁴ Nur Aini, *Makna Pesan....* hlm. 4

1. Manfaat akademis

yaitu hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan keilmuan dan pedoman serta dapat menambah bahan bacaan dan literatur perpustakaan dibahan penelitian lanjutan bagi peneliti berikutnya.

2. Manfaat praktis

yaitu hasil penelitian ini di harapkan memperkuat pemahaman masyarakat Aceh terhadap budaya *rameune Nagan Raya* dan juga budaya ini agar dapat di wariskan ke generasi muda supaya tidak kehilangan budaya tersebut di kalangan masyarakat.

E. Penjelasan Istilah

Untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman pembaca dalam memahami skripsi ini, maka perlu diberikan penjelasan istilah yang terdapat dalam skripsi ini. Di antaranya istilah-istilah yang akan di jelaskan disini adalah sebagai berikut:

1. Filosofi

Filosofi merupakan proses berpikir yang dilakukan manusia untuk mencari dan memahami hakikat sebenarnya dari segala sesuatu, jadi filsafat merupakan upaya manusia untuk mencari kebijaksanaan dan keyakinan mengenai cara bertingkah laku dan tujuan akhir yang ditemukan oleh individu yang digunakan sebagai prinsip atau standar dalam hidup yang terdapat dalam pandangan hidup seseorang atau sekelompok orang yang merupakan konsep dasar mengenai kehidupan yang dicita-citakan, bisa juga dikatakan bahwa filsafat adalah sebuah metode untuk mencari sebuah

kebenaran, untuk mencari kebenaran tersebut seseorang harus berfikir secara kritis, sistematis, dan universal.⁵

2. *Rameune*

Rameune berawal dari bahasa arab yaitu *rahmani* yang berarti (Rahmat). *Rameune* adalah suatu kreatifitas atau inovasi masyarakat Nagan Raya dalam melakukan berbagai aktifitas-aktifitas adat dan budaya. *Rameune* ini memiliki makna yang positif sehingga dapat menjadi sebuah pedoman dalam adat dan budaya masyarakat Nagan Raya.

3. Adat

Adat dapat didefinisikan sebagai perbuatan yang dilakukan berulang-ulang lalu menjadi suatu kebiasaan yang tetap dan dihormati orang, maka kebiasaan itu menjadi adat. Adat merupakan kebiasaan-kebiasaan yang tumbuh dan terbentuk dari suatu masyarakat atau daerah yang dianggap memiliki nilai dan dijunjung serta di patuhi masyarakat pendukungnya.

F. Kajian Pustaka

Kajian pustaka adalah sebuah kajian yang mengkaji tentang pokok-pokok bahasan yang berkaitan dengan masalah yang penulis kaji. Kajian pustaka ini penulis gunakan untuk menguatkan bahwa pembahasan yang penulis teliti belum pernah diteliti oleh penulis-penulis lain. Namun setelah penulis melakukan studi literatur, penulis mendapatkan ada beberapa karya setingkat skripsi dari beberapa penulis yang membahas topik yang ada hubungannya dengan tulisan ini:

⁵ Nova Ratna sari. *Filosofi Tradisi Manoe pucok*, hlm. 13.

Pertama dalam jurnal penelitian yang di lakukan oleh Oktani Haloho dengan judul, *“konsep berpikir suku batak toba: ‘Anakkon Hi Do Hamoraon di Au”* yang membahas konsep berpikir dan perpektif orang tua suku Batak Toba yang tinggal di kota Palangka Raya dalam memaknai filosofi Anakkon Hi Do Hamoraon di Au. Filosofi Anakkon Ki do Hamoraon di Au merupakan ⁶salah satu filosofi yang dipegang teguh secara turun- temurun oleh orang tua suku Batak Toba. Filosofi ini berarti anak adalah kekayaan, harta yang paling berharga, kehormatan, kebanggaan dan kekayaan yang tidak ternilai bagi orang tua. Oleh karena itu orang tua berjuang, bekerja keras bertanggung jawab, berdo’a, dan memprioritaskan pendidikan tinggi anak laki-laki dan perempuan dibandingkan dengan kepentingan lainnya. Walaupun masyarakat suku Batak Toba merantau meninggalkan kampung halaman, besar harapan orang tua agar anak dan generasi selanjutnya tetap bangga membawa identitas keluarga Batak serta menginternalisasi nilai- nilai budaya dan mengejawantahkan filosofi suku Batak Toba di dalam kehidupan bermasyarakat.

Kedua dalam jurnal penelitian yang dilakukan Trisna Sukmayadi dengan judul *“Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Pandangan Hidup Masyarakat Adat Kampung kuta”*, yang membahas mengenai Pandangan hidup yang membuat mereka menjadi masyarakat yang kuat dalam menjaga dan membina nilai-nilai dalam keluarga, sosial, dan keagamaan, sehingga mereka dapat hidup rukun, aman, dan tenteram. Pandangan hidup tentang manusia sebagai pribadi bermakna bahwa sebagai manusia pribadi masyarakat adat Kampung Kuta tercermin dalam

⁶ Oktani Haloho, *konsep berpikir suku batak toba: ‘Anakkon Hi Do Hamoraon di Au*, Jurnal ideas Pendidikan, Sosial, dan Budaya, Vol.8 No.3 (Agustus 2022)

pola kehidupan, dimana pola kehidupannya adalah penyerahan diri pada Tuhan yang maha kuasa, dibuktikan dengan berbagai ritual upacara adat. mereka meyakini apa yang ada dalam diri mereka adalah atas berkat karunia Tuhan dan Roh leluhur.⁷

Ketiga dalam jurnal penelitian yang dilakukan oleh Nur aini dan Dr Amsal Amri, M.pd dengan judul “*Makna Pesan Simbolik Dalam Prosesi Adat Perkawinan Masyarakat Kecamatan Seunagan Kabupaten Nagan Raya*” fokus pemhasannya adalah membahas tentang makna dan proses pelaksanaan perkawinan di kabupaten Nagan Raya yang mana proses perkawinan di masyarakat Nagan Raya memiliki keunikan tersendiri seperti yang sering dibicarakan dengan kata-kata ‘*Rameune*’ Nagan, yang memiliki makna tersendiri. Makna tersebut bagi masyarakat nagan raya memiliki nilai positif sehingga dapat menjadi pedoman dalam pelaksanaan adat istiadat.⁸

Keempat dalam skripsi yang ditulis oleh Nova Ratna Sari dengan judul “*Filosofi Tradisi Manoe pucoek Perspektif Masyarakat Nagan Raya*” fokus pembahasan dalam skripsi ini adalah menjelaskan makna dan proses *manoe pucoek* dalam sebuah adat perkawinan di Nagan Raya, *manoe pucoek* merupakan sebuah tradisi mandi kembang yang telah menjadi sebuah rutinitas masyarakat Nagan Raya sebelum menjadi pengantin baru (*duek sandeng*), pada dasarnya *manoe pucoek* hanya dilakukan oleh masyarakat bagian Barat Selatan, setiap daerahnya memiliki perbedaan dan tatacara tersendiri, *manoe pucoek* yang di praktekkan

⁷ Trisna Sukmayadi, *Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Pandangan Hidup Masyarakat Adat Kampung kuta*, Jurnal pancasila dan kewarganegaraan Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Vol.3 No.1 (2018)

⁸ Nur Aini Dr. Ansar Amri, M. PD. *Makna Pesan Simbolik Dalam Prosesi Adat Perkawinan Masyarakat Seunagan Kabupaten Nagan Raya*. (2019).

masyarakat Nagan Raya memiliki ciri khas tersendiri yaitu adat ala *Nanggroe Rameune*.⁹

Menurut pandangan peneliti belum ada yang membahas fokus permasalahan yang sama dengan yang akan diteliti, peneliti nantinya akan lebih fokus membahas tentang makna filosofi *Rameune* dan jenis jenis *Rameune* dalam berbagai aspek adat masyarakat Nagan Raya.

G. Kerangka Teoritis

Untuk mengetahui lebih jelas tentang penelitian ini, penulis akan menjelaskan beberapa landasan teori yang bisa dijadikan sebagai landasan teori dalam penulisan Filosofi *rameune* dalam adat masyarakat Nagan Raya.

Penelitian ini menggunakan teori menurut A.G. Pringgodigdo, yang mengatakan bahwa adat ialah aturan-aturan tentang beberapa segi kehidupan manusia yang tumbuh dari usaha orang dalam suatu daerah tertentu di Indonesia sebagai kelompok sosial untuk mengatur tata tertib tingkah laku masyarakat. Di Indonesia, aturan mengenai kehidupan manusia tersebut dipertahankan oleh masyarakat karena dianggap patut.¹⁰

Teori lain yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori kebiasaan. Menurut Sayid Muhammad Az-Za`lawi, pembiasaan berasal dari kata `ada, yang berarti berkisar seputar pengulangan sesuatu beberapa kali dengan cara yang sama

⁹ Nova Ratna sari. *Filosofi Tradisi Manoe pucok Perspektif Masyarakat Nagan Raya*. (2020),

¹⁰ Jamauddin dkk., *Adat dan Hukum* hlm. 13.

sehingga menjadi kebiasaan seseorang, dan perilakunya tidak terlepas dari hal tersebut.¹¹

H. Metode Penelitian

Secara umum metode penelitian dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.¹² Komponen-komponen yang akan di tempuh penulis dalam menganalisa data untuk menemukan jawaban permasalahan, yaitu:

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif, yaitu penelitian yang menghasilkan suatu data deskriptif yang berupa tulisan, wawancara dari masyarakat dan perilaku yang diamati. Literatur yang dapat dijadikan pedoman meliputi buku, jurnal, skripsi, tesis, disertasi dan makalah seminar. Maka dari semua itu, terdapat langkah-langkah dalam penelitian ini dengan beberapa tahapan disiplin penelitian budaya, penelitian kualitatif ini juga memiliki ciri khas utama yaitu penekanan dalam menggunakan penalaran dan interpretasi dari peneliti dalam menjawab atau mencari penjelasan atas munculnya sebuah fenomena.

Penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif (Descriptive research) untuk judul penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan suatu keadaan, peristiwa, objek, atau

¹¹ Sayyid Muhammad az-Za`lawi, Pendidikan Remaja Antar Islam dan Ilmu Jiwa, (Jakarta: Gema Insani, 2007). hlm, 345

¹² Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV Alfabeta 2007) hlm. 3

segala sesuatu yang berkaitan dengan variabel-variabel yang dijelaskan dengan kata-kata. proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metode yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada penelitian ini peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden dan melakukan studi pada situasi yang alami.¹³

b. Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitian ini dilakukan di Gampong Kuta Kumbang, Kecamatan Seunagan, Kabupaten Nagan Raya, hal ini dilakukan dengan beberapa pertimbangan karena desa tersebut adalah salah satu daerah yang masih sangat kental dengan adat dan budaya *rameune*.

c. Sumber Data

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan sumber data sekunder yang mana penulis mengambil dari referensi-referensi yang tertulis, dan penulis juga menggunakan sumber data primer yang mana data tersebut diperoleh atau dikumpulkan langsung dilapangan oleh peneliti dari orang yang bersangkutan.

d. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah salah satu langkah yang harus ditempuh dalam mengadakan suatu penelitian agar di peroleh data yang sesuai dengan apa yang di konsepskan dan dapat di pertanggung jawabkan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

¹³ Iskandar, Metodologi Penelitian Kualitatif (Jakarta: Gaung Persada, 2009)

a. Observasi

Observasi adalah pengamatan atau pencacatan sistematis terhadap gejala-gejala yang akan di teliti, observasi merupakan sebuah proses kompleks. Dalam menggunakan teknik observasi yang terpenting adalah mengandalkan pengamatan dan ingatan penulis, dalam tahapan observasi ini penulis akan terlibat langsung ke lapangan dan mengamati langsung semua kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat setempat.

b. Wawancara

Peneliti akan menggunakan teknik wawancara terbuka yaitu bertanya langsung secara tatap muka (*face to face*) dengan harapan dapat memperoleh jawaban yang mendalam, cepat dan akurat dari sumbernya yaitu dari informan.

Fokus penulisan skripsi ini adalah, metode *purposive sampling* yang merupakan sebuah metode sampling (non random) Cara ini membutuhkan kemampuan dan pengetahuan yang baik dari peneliti terhadap populasi penelitian. Untuk menentukan siapa yang menjadi anggota sample, maka peneliti harus benar-benar mengetahui dan beranggapan bahwa orang yang dipilihnya dapat memberikan informasi yang diinginkan sesuai dengan permasalahan penelitian.¹⁴

¹⁴ Ika Iemai, *Teknik Pengambilan Sampel Purposive dan Snowbal Sampling*. *Jurnal Kajian Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, No. 1 2021

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan cara memperoleh data yang benar, penulis mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan filosofi *rameune* dalam adat masyarakat Nagari Raya melalui buku, skripsi, jurnal, dan kemudian dilakukan pula pengambilan gambar dengan kamera.

I. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses pengumpulan data secara sistematis untuk mempermudah peneliti dalam memperoleh kesimpulan. Analisis data menurut Bogdan dan Sugiyono yaitu proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.¹⁵ Analisis data kualitatif bersifat induktif, yaitu analisis berdasarkan data yang diperoleh.

Menurut Miles & Huberman analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi.¹⁶ Mengenai ketiga alur tersebut secara lebih lengkapnya adalah sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data berlangsung terus-menerus

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, Bandung: Alfabeta, 2010.

¹⁶ Milles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992, hlm. 16.

selama proyek yang berorientasi penelitian kualitatif berlangsung. Antisipasi akan adanya reduksi data sudah tampak waktu penelitiannya memutuskan (seringkali tanpa disadari sepenuhnya) kerangka konseptual wilayah penelitian, permasalahan penelitian, dan pendekatan pengumpulan data mana yang dipilihnya. Selama pengumpulan data berlangsung, terjadilah tahapan reduksi selanjutnya (membuat ringkasan, mengkode, menelusur tema, membuat gugus-gugus, membuat partisi, membuat memo). Reduksi data/transformasi ini berlanjut terus sesudah penelitian lapangan, sampai laporan akhir lengkap tersusun

2. Penyajian Data

Langkah selanjutnya adalah suatu penyajian data sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

3. Menarik Kesimpulan

Langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi agar data benar benar dapat dipertanggung jawabkan serta mengecek kembali semua data sehingga tidak terjadi kesalahan dalam penarikan kesimpulan.

L. Sistematis Pembahasan

Untuk memberikan gambaran secara umum pada penelitian ini, maka penulis menyajikan sistematika penulisan. Sistematika penulisan ini dapat menjelaskan dan memberikan gambaran bagaimana kronologi dari penelitian ini, adapun sistematika penulisannya adalah sebagai berikut:

Bab I merupakan bab pertama dalam tulisan ini yang berisi pendahuluan. Pada bagian pendahuluan ini mencakup latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penjelasan istilah, kajian pustaka, serta metode penelitian dan juga sistematika penulisan.

Bab II penulis membahas landasan teoritis tentang hakikat kebudayaan, pada bab II ini mencakup pengertian budaya, unsur-unsur budaya, wujud kebudayaan, Fungsi Kebudayaan bagi masyarakat, ciri Ciri Kebudayaan, dan Adat istiadat.

Bab III penulis membahas tentang hasil penelitian yang mencakup Gambaran Umum Lokasi Penelitian, Makna Filosofi *Rameune* dalam Masyarakat Nagan Raya, Jenis-Jenis *Rameune* dalam berbagai aspek Masyarakat Nagan Raya dan Persepsi Masyarakat terhadap *Rameune*.

Bab IV merupakan bab penutup pada bab ini penulis menyajikan kesimpulan dan saran bagi pembaca yaitu kesimpulan yang dirangkum berdasarkan hasil penelitian dan saran berupa masukan-masukan yang membangun yang ingin disampaikan baik kepada pihak-pihak terkait maupun kepada peneliti selanjutnya.

M. Buku Panduan Penulisan

Format penulisan yang digunakan dalam skripsi ini, berpedoman pada buku *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh, tahun 2021.*¹⁷

¹⁷ Abdul Manan.dkk, Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, (Banda Aceh Tahun 2021)

BAB II LANDASAN TEORI

A. Pengertian Budaya

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, budaya atau culture dapat diartikan pikiran, akal budi, hasil. Sedangkan membudayakan berarti mengajarkan supaya mempunyai budaya, mendidik supaya berbudaya, membiasakan sesuatu yang baik sehingga berbudaya.¹⁸

Dalam bahasa Sansekerta kata kebudayaan berasal dari kata budh yang berarti akal, yang kemudian menjadi kata budhi atau bhudaya sehingga kebudayaan diartikan sebagai hasil pemikiran atau akal manusia. Pendapat lain mengatakan bahwa budaya berasal dari kata budi dan daya. Budi adalah akal yang merupakan unsur rohani dalam kebudayaan, sedangkan daya adalah perbuatan atau ikhtiar sebagai unsur jasmani. Sehingga kebudayaan diartikan sebagai hasil dari akal dan ikhtiar manusia.¹⁹

Pengertian budaya atau kebudayaan menurut beberapa ahli sebagaimana disebutkan oleh Elly. M. Setiadi, sebagai berikut:

- a) E.B Tylor, budaya adalah suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, adat istiadat, dan kemampuan lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

¹⁸ Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), hlm. 130-131.

¹⁹ Supartono Widyosiswoyo, *Ilmu Budaya Dasar* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2009), hlm. 30-31.

- b) R. Linton, kebudayaan dapat dipandang sebagai konfigurasi tingkah laku yang dipelajari, di mana unsur pembentuknya didukung dan diteruskan oleh anggota masyarakat lainnya.
- c) Herkovits, kebudayaan adalah bagian dari lingkungan hidup yang diciptakan oleh manusia.²⁰
- d) Koentjaraningrat, kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar²¹. Koentjaraningrat juga menerangkan bahwa pada dasarnya banyak yang membedakan antara budaya dan kebudayaan, di mana budaya merupakan perkembangan majemuk budi daya, yang berarti daya dari budi. Pada kajian Antropologi, budaya dianggap merupakan singkatan dari kebudayaan yang tidak ada perbedaan dari definisi. Jadi kebudayaan atau disingkat budaya, menurut Koentjaraningrat merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.
- e) Menurut Prof. M.M. Djodjodigono dalam bukunya *Asas-asas Sosiologi* mengatakan bahwa kebudayaan atau budaya adalah daya dari budi yang berupa cipta, karsa dan rasa. Cipta adalah kerinduan manusia untuk mengetahui rahasia segala hal yang ada dalam pengalamannya, yang meliputi pengalaman lahir dan batin. Hasil cipta berupa berbagai ilmu pengetahuan. Karsa adalah kerinduan manusia untuk menginsafi tentang hal sangkan paran. Dari mana manusia sebelum lahir dan kemana manusia sesudah mati.

²⁰ Elly. M Setiadi, *Ilmu Sosial Budaya Dasar* (Jakarta: Kencana 2012), hlm. 28.

²¹ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Rineka Cipta: Jakarta, 2009), hlm. 144.

Hasilnya berupa norma-norma agama, kepercayaan. Sedangkan rasa adalah kerinduan manusia akan keindahan, sehingga menimbulkan dorongan untuk menikmati keindahan. Buah perkembangan rasa ini adalah berbagai macam kesenian.²²

Dari penjelasan para pakar antropologi di atas dapat disimpulkan bahwa budaya adalah suatu tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hirarki, agama, waktu, peranan, hubungan ruang, konsep semesta alam, objek- objek materi dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok.

Dari hasil-hasil budaya manusia dapat dibagi menjadi dua macam kebudayaan, yakni:

1. Kebudayaan jasmaniyah (kebudayaan fisik) meliputi benda-benda ciptaan manusia, misalnya alat-alat perlengkapan hidup.
2. Kemudian kebudayaan rohaniyah (nonmaterial) yaitu semua hasil cipta manusia yang tidak bisa dilihat dan diraba, seperti religi, ilmu pengetahuan, bahasa, seni.

Budaya menampakkan diri dalam pola-pola bahasa dan dalam bentuk-bentuk kegiatan dan perilaku yang berfungsi sebagai model-model sebagai tindakan-tindakan penyesuaian diri dan gaya komunikasi yang memungkinkan orang-orang tinggal dalam suatu masyarakat di suatu lingkungan geografis tertentu pada suatu tingkat perkembangan teknis tertentu dan pada suatu saat tertentu. Budaya juga berkenaan dengan sifat-sifat suatu objek materi yang

²² Rohiman Notowidagdo, *Ilmu Budaya Dasar Berdasarkan al-Qur'an dan Hadis*, hlm 27.

memainkan peranan penting dalam kehidupan sehari-hari, seperti model rumah, alat-alat yang digunakan, transportasi dan lain-lain.²³

B. Unsur-Unsur Budaya

Unsur-unsur yang terdapat dalam sebuah kebudayaan sangat penting untuk memahami kebudayaan manusia. Kluckhohn dalam bukunya yang berjudul *Universal Categories of Culture* membagi kebudayaan yang ditemukan pada semua bangsa di dunia dari sistem kebudayaan yang sederhana seperti masyarakat pedesaan hingga sistem kebudayaan yang kompleks seperti masyarakat perkotaan.²⁴ Berbagai unsur budaya tersebut adalah:

1) Bahasa

Merupakan sarana bagi manusia untuk memenuhi kebutuhan sosialnya guna berinteraksi atau berhubungan dengan sesamanya. Dalam ilmu antropologi, studi mengenai bahasa disebut dengan istilah antropologi linguistik. Menurut Keesing, kemampuan manusia dalam membangun tradisi budaya, menciptakan pemahaman tentang fenomena sosial yang diungkapkan secara simbolik, dan mewariskannya kepada generasi penerusnya sangat bergantung pada bahasa. Dengan demikian, bahasa menduduki porsi yang penting dalam analisa kebudayaan manusia.

2) Pengetahuan

Pengetahuan dalam kultural universal berkaitan dengan sistem peralatan hidup dan teknologi karena sistem pengetahuan bersifat abstrak dan berwujud di

²³ Dedy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat, *Komunikasi antar Budaya; Panduan Berkomunikasi dengan Orang Berbeda Budaya* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm 18.

²⁴ Tasmuji, dkk., *Ilmu Alamiyah Dasar, Ilmu Sosial Dasar, Ilmu Budaya Dasar* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011), hlm. 160-165

dalam ide manusia. Sistem pengetahuan sangat luas batasannya karena mencakup pengetahuan manusia tentang berbagai unsur yang digunakan dalam kehidupannya.

3) Sosial

Unsur budaya berupa sistem kekerabatan dan organisasi sosial merupakan usaha antropologi untuk memahami bagaimana manusia membentuk masyarakat melalui berbagai kelompok sosial. Menurut Koentjaraningrat tiap kelompok masyarakat kehidupannya diatur oleh adat istiadat dan aturan-aturan mengenai berbagai macam kesatuan di dalam lingkungan di mana hidup dan bergaul dari hari ke hari. Kesatuan sosial yang paling dekat dan dasar adalah kerabatnya, yaitu keluarga inti yang dekat dan kerabat yang lain.

4) Peralatan hidup dan teknologi

Manusia selalu berusaha untuk mempertahankan hidupnya, sehingga mereka akan selalu membuat peralatan atau benda-benda tersebut. Perhatian awal para antropolog dalam memahami kebudayaan manusia berdasarkan unsur teknologi yang dipakai suatu masyarakat berupa benda-benda yang dijadikan sebagai peralatan hidup dengan bentuk dan teknologi yang masih sederhana. Dengan demikian, bahasan tentang unsur kebudayaan yang termasuk dalam peralatan hidup dan teknologi merupakan bahasan kebudayaan fisik.

5) Mata pencaharian hidup

pencaharian atau aktivitas ekonomi suatu masyarakat menjadi fokus kajian penting etnografi. Penelitian etnografi mengenai sistem mata pencaharian

mengkaji bagaimana cara mata pencaharian suatu kelompok masyarakat atau sistem perekonomian mereka untuk mencukupi kebutuhan hidupnya.

6) Religi

Asal mula permasalahan fungsi religi dalam masyarakat adalah adanya pertanyaan mengapa manusia percaya kepada adanya suatu kekuatan gaib atau supranatural yang dianggap lebih tinggi daripada manusia dan mengapa manusia itu melakukan berbagai cara untuk berkomunikasi dan mencari hubungan-hubungan dengan kekuatan-kekuatan supranatural tersebut.

7) Kesenian

Perhatian ahli antropologi mengenai seni bermula dari penelitian etnografi mengenai aktivitas kesenian suatu masyarakat tradisional. Deskripsi yang dikumpulkan dalam penelitian tersebut berisi mengenai benda-benda atau artefak yang memuat unsur seni, seperti patung, ukiran, dan hiasan. Penulisan etnografi awal tentang unsur seni pada kebudayaan manusia lebih mengarah pada teknik-teknik dan proses pembuatan benda seni tersebut. Selain itu, deskripsi etnografi awal tersebut juga meneliti perkembangan seni musik, seni tari, dan seni drama dalam suatu masyarakat.

C. Wujud Kebudayaan

Sebagai produk manusia, kebudayaan adalah ekspresi eksistensi manusia sebagai makhluk historis. Sebagai ekspresi eksistensi manusia, kebudayaan pun berwujud sesuai dengan corak dasar keberadaan manusia, itu sebabnya setiap kelompok masyarakat memiliki kebudayaan yang berbeda beda.

Dari segi modus eksistensi atau cara beradanya, manusia adalah makhluk yang berpikir, yang melakukan aktivitas-aktivitas sosial, dan yang menghasilkan produk-produk berupa benda-benda tertentu. Modus eksistensi manusia yang demikian terjelma dalam wujud kebudayaan ideal, kebudayaan perilaku (aktivitas sosial), dan kebudayaan fisik.²⁵ Koentjaraningrat, dalam buku Pengantar Antropologi membagi wujud kebudayaan menjadi tiga, yaitu:

1. Wujud Kebudayaan Sebagai Gagasan (Wujud Ideal)

Wujud ideal adalah wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya. Wujud ini menunjukkan wujud ide kebudayaan, sifat abstrak, tak dapat diraba, dipegang ataupun difoto, dan tempatnya ada didalam pikiran masyarakat. Kebudayaan ideal disebut juga tata kelakuan, hal ini menunjukkan bahwa budaya ideal mempunyai fungsi mengatur, mengendalikan dan memberi arah suatu tindakan, kelakuan, dan perbuatan masyarakat sebagai span santun.

Kebudayaan ideal dapat disebut adat atau adat istiadat. dan mempunyai beberapa lapisan yakni: sistem nilai budaya, norma-norma, sistem hukum, dan peraturan khusus.²⁶ Sistem budaya merupakan tingkat paling abstrak dari adat, nilai budaya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia. Lapisan kedua yaitu sistem norma-norma yang lebih kongkret dan sistem hukum yang berdasarkan norma-norma. Lapisan terakhir yaitu peraturan khusus mengenai berbagai aktivitas sehari-hari dalam kehidupan masyarakat manusia.

²⁵ Rafael Raga Maran. *Manusia dan Kebudayaan dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2007) hlm. 47

²⁶ Rafael Raga Maran, *Manusia*.....hlm. 48

2. Wujud Kebudayaan Sebagai Aktivitas (tindakan)

Wujud kebudayaan sebagai aktivitas adalah tindakan yang sifatnya konkret karena dapat dilihat, diamati, dan juga didokumentasikan. Kebudayaan sebagai aktivitas dilihat melalui tindakan berpola yang dilakukan masyarakat. Pola tersebut menunjukkan bagaimana masyarakat dalam suatu kebudayaan berperilaku menurut adat istiadat mereka. Sehingga wujud kebudayaan sebagai aktivitas juga sering disebut dengan sistem sosial dalam suatu masyarakat yang berbudaya. Sistem sosial kebudayaan menunjukkan bagaimana manusia dalam suatu kebudayaan saling berinteraksi, berperilaku dalam kehidupan sehari-hari, dan aktivitas-aktivitas manusia lainnya. Contohnya adalah upacara adat, tari tradisional, dan kebiasaan.

3. Kebudayaan Sebagai Artefak (Karya)

Kebudayaan fisik meliputi semua benda atau objek fisik hasil karya manusia, seperti rumah, gedung-gedung perkantoran, jalan, jembatan, mesin-mesin, dan sebagainya. Karena itu sifatnya pun paling kongkret, mudah diobservasi, diraba, dilihat, difoto yang berwujud besar atau kecil. Kebudayaan fisik merupakan hasil dari aktifitas sosial manusia.

Dari uraian di atas terlihat adanya pengaruh timbal-balik antara ketiga wujud kebudayaan tersebut. Tidak hanya kebudayaan ideal yang mempengaruhi kegiatan manusia, tidak hanya kegiatan manusia yang menentukan kebudayaan fisik, tetapi kebudayaan fisikpun pada gilirannya mempengaruhi kebudayaan ideal dan kegiatan manusia.

D. Fungsi Kebudayaan bagi Masyarakat

Kebudayaan memiliki fungsi yang sangat besar bagi manusia dan masyarakat. Berbagai kekuatan yang harus dihadapi masyarakat dan seluruh anggotanya, seperti kekuatan alam, maupun kekuatan lain di dalam masyarakat sendiri tidak selalu baik untuknya. Selain itu, manusia dan masyarakat juga memerlukan kepuasan, baik di bidang spiritual maupun material. Sebagian besar kebutuhan masyarakat tersebut di atas dipenuhi oleh budaya yang bersumber dari masyarakat itu sendiri. Konon hal ini terutama karena kemampuan manusia yang terbatas sehingga kemampuan budaya yang merupakan hasil ciptaannya juga terbatas dalam memenuhi segala kebutuhan.²⁷

Dengan demikian kebudayaan berfungsi mengatur agar manusia memahami bagaimana manusia harus bertingkah laku, berbuat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya di masyarakat, sehingga segala ketentuan di dalam masyarakat diharapkan dapat berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan oleh masyarakat yang bertempat tinggal pada lingkungan tersebut. Masyarakat pun diharapkan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar, agar semua dapat berjalan sesuai dengan harapan.

Kebudayaan juga berisi norma-norma sosial yakni sendi- sendi masyarakat yang berisi sanksi-sanksi atau hukuman- hukuman yang dijatuhkan oleh golongan bilamana peraturan yang dianggap baik untuk menjaga keutuhan dan keselamatan masyarakat dilanggar. Norma-norma itu merupakan kebiasaan- kebiasaan hidup, adat istiadat, kebiasaan (folkways).

²⁷ Muh, Wahyu.2020 *Eksistensi Nilai Nilai Kebudayaan. Skripsi. Makassar Universitas Muhammadiyah*. hlm. 24

Kebudayaan juga memiliki peran penting dalam membentuk masyarakat.

Peran penting atau fungsi kebudayaan bagi masyarakat adalah:

1. Melindungi diri terhadap lingkungan alam.
2. Memberi kepuasan materil atau spiritual bagi manusia dan masyarakat.
3. Memanfaatkan alam dan bila perlu menguasai alam dengan teknologi yang diciptakannya.
4. Mengatur tata tertib dalam pergaulan masyarakat dengan norma-norma dan nilai-nilai sosial.²⁸

Tidak selamanya keadaan masyarakat berjalan sesuai dengan harapan dari masyarakat tersebut, kadang-kadang terjadi penyimpangan dalam masyarakat yang biasanya merupakan petunjuk bahwa:

1. Kaidah-kaidah yang ada kurang lengkap, atau telah tertinggal dalam perkembangan kebutuhan masyarakat.
2. Ada kaidah-kaidah yang kurang jelas perumusannya, sehingga menimbulkan aneka macam penafsiran dan penerapan.
3. Terjadinya kemacetan-kemacetan dalam birokrasi.
4. Diperlukannya lembaga-lembaga penyalur bagi kegiatan warga masyarakat yang lebih banyak.
5. Taraf ketaatan menurun, sehingga perlu diteliti sebab- sebabnya.
6. Derajat kesatuan masyarakat agak menurun.²⁹

²⁸ Sunaryo, *Sosiologi Untuk Keperawatan* (Jakarta: Bumi Medika, 2015), hlm 104

²⁹ Abdulsyani, *Sosiologi Skematika, Teori dan Terapan* (Jakarta: Bumi Aksara,) hlm 63

E. Ciri-Ciri Budaya atau Kebudayaan

Ada beberapa macam ciri-ciri budaya atau kebudayaan, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Budaya bukan bawaan tapi dipelajari.
- b. Budaya dapat disampaikan dari orang ke orang, dari kelompok ke kelompok dan dari generasi ke generasi.
- c. Budaya berdasarkan simbol.
- d. Budaya bersifat dinamis, suatu sistem yang terus berubah sepanjang waktu.
- e. Budaya bersifat selektif, mempresentasikan pola pola perilaku pengalaman manusia yang jumlahnya terbatas.
- f. Berbagai unsur budaya saling berkaitan.
- g. Etnosentrik (menganggap budaya sendiri sebagai yang terbaik atau standar untuk menilai budaya lain)³⁰

Selain penjelasan ciri-ciri budaya atau kebudayaan di atas, kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia mempunyai ciri atau sifat yang sama. Dimana sifat-sifat budaya itu akan memiliki ciri yang sama bagi semua kebudayaan manusia tanpa membedakan faktor ras, lingkungan alam, atau pendidikan. Yaitu sifat hakiki yang berlaku umum bagi semua budaya dimanapun. Sifat hakiki dari kebudayaan tersebut antara lain:

1. Budaya terwujud dan tersalurkan dari perilaku manusia.
2. Budaya telah ada terlebih dahulu daripada lahirnya suatu generasi tertentu dan tidak akan mati dengan habisnya usia generasi yang bersangkutan.

³⁰ Deddy Mulyana, *Komunikasi Efektif: Suatu Pendekatan Lintas Budaya* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 122.

3. Budaya diperlukan oleh manusia dan diwujudkan dalam tingkah lakunya.³¹

Budaya mencakup aturan-aturan yang berisikan kewajiban-kewajiban, tindakan-tindakan yang diterima dan ditolak, tindakan-tindakan yang dilarang, dan tindakan-tindakan yang diizinkan.

F. Adat dan Istiadat

Dalam membina kehidupan bermasyarakat yang pluralistik agar terwujudnya suasana kedamaian, ketenteraman, dan kenyamanan, maka perlu adanya keseimbangan atau kesebandingan yang merupakan standar dan sudah menjadi norma yang dijunjung tinggi dalam membina kehidupan masyarakat yang pluralistik. Standar dan norma itu salah satu diantaranya adalah yang dinamakan dengan “adat dan adat istiadat” yang sudah tumbuh dan berkembang dari abad ke abad yang menjadi modal persatuan dan kesatuan bangsa. Meskipun adat dan adat istiadat berbeda-beda antara satu lingkungan masyarakat dengan lingkungan masyarakat lainnya, namun adat dan adat istiadat itu menjadi perekat persatuan masyarakat dan persatuan bangsa.³²

Hal ini terjadi karena dengan adanya adat dan adat istiadat itu manusia saling menghargai dan saling berinteraksi dengan menggunakan dan berpedoman pada nilai-nilai adat dan adat istiadat yang hidup dalam masyarakat bersangkutan. Seperti dalam kegiatan adat terima tamu dan kegiatan adat lainnya, pendatang tetap menghargai dan menjunjung tinggi adat dan adat istiadat Nagari Raya. Itulah

³¹ Elly M. Setiadi, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Cet.II; Jakarta: 2007), hlm .27.

³² Jamauddin dkk., *Adat dan Hukum*. hlm. 134-135

makna pepatah “dimana bumi dipijak disitu langit dijunjung”. Artinya, dimana berada harus mengikuti budaya, kebiasaan, adat dan adat istiadat setempat.

Secara etimologi, dalam hal ini adat berasal dari bahasa Arab yang berarti “kebiasaan”, jadi secara etimologi adat dapat didefinisikan sebagai perbuatan yang dilakukan berulang-ulang lalu menjadi suatu kebiasaan yang tetap dan dihormati orang, maka kebiasaan itu menjadi adat. Adat merupakan kebiasaan-kebiasaan yang tumbuh dan terbentuk dari suatu masyarakat atau daerah yang dianggap memiliki nilai dan dijunjung serta di patuhi masyarakat pendukungnya.³³

Adat istiadat merupakan tata kelakuan yang kekal dan turun temurun dari generasi kegenerasi lain sebagai warisan sehingga kuat integrasinya dengan pola-pola perilaku masyarakat. Adat istiadat adalah perilaku budaya dan aturan-aturan yang telah berusaha diterapkan dalam lingkungan masyarakat. Adat istiadat merupakan ciri khas suatu daerah yang melekat sejak dahulu kala dalam diri masyarakat yang melakukannya.³⁴

Adat istiadat adalah kumpulan kaidah-kaidah sosial yang sudah lama ada dan telah menjadi sebuah kebiasaan (tradisi) dalam masyarakat. Penelitian dan kajian tentang tradisi secara keilmuan masuk kedalam ruang lingkup studi kebudayaan. Dengan menggunakan studi kebudayaan, makna dari sebuah tradisi bisa tergambar secara jelas sebagai ruang lingkup sistem kebudayaan adat istiadat hal itu berfungsi sebagai pedoman tingkah laku dan pedoman untuk

³³ Koentjaraningrat, “*Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*”. (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1981), hlm 15.

³⁴ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), hlm 5-6

mengontrol pada setiap perbuatan manusia. Adat- istiadat dan masyarakat merupakan pelaksana kebudayaan. Kebudayaan merupakan pengetahuan yang diperoleh manusia dan digunakan untuk menafsirkan pengalaman dan menimbulkan suatu perilaku.³⁵



³⁵ Koentjaraningrat, *Kebudayaan*. hlm. 14.

BAB III

RAMEUNE DALAM MASYARAKAT NAGAN RAYA

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Asal usul dan letak geografis kabupaten Nagan Raya

Kabupaten Nagan Raya merupakan salah satu kabupaten yang berada di Provinsi Aceh dalam wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Nagan Raya berjarak tempuh sekitar 287 (dua ratus delapan puluh tujuh) km dari ibu Kota Provinsi atau membutuhkan waktu dalam perjalanan lebih kurang enam jam dari Banda Aceh.

Kabupaten Nagan Raya didirikan berdasarkan Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2002 tentang Pembentukan Kabupaten Aceh Barat Daya, Kabupaten Gayo Lues, Kabupaten Aceh Jaya, Kabupaten Nagan Raya, dan Kabupaten Aceh Tamiang, di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, tanggal 2 Juli 2002 sebagai hasil pemekaran dari Kabupaten Induk, yaitu Kabupaten Aceh Barat.

Di awal pembentukannya, Kabupaten Nagan Raya terdiri atas 5 (lima) kecamatan, yakni Beutong, Darul Makmur, Kuala, Seunagan, dan Seunagan Timur. Sejalan dengan kebutuhan daerah dan tuntutan pelayanan kepada masyarakat, kecamatan yang ada saat itu kemudian dimekarkan dari 5 (lima) kecamatan menjadi 10 (sepuluh) kecamatan, sehingga wilayah administrasi Kabupaten Nagan Raya terdiri dari 10 (sepuluh) wilayah kecamatan, 222 (dua puluh dua) desa, dan 30 (tiga puluh) Mukim. Luas daratan masing-masing kecamatan, yaitu: Darul Makmur (1.027,93 km²), Tripa Makmur (189,41 km²), Kuala (120,89 km²), Kuala Pesisir (76,34 km²), Tadu Raya (347,19 km²),

Beutong (1.017,32 km²), Beutong Ateuh Banggalang (405,92 km²), Seunagan (56,73 km²), Suka Makmue (51,56 km²), Seunagan Timur (251,61 km²).³⁶

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Aceh Tengah dan Kabupaten Aceh Barat;
- b. Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Aceh Barat;
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Aceh Barat Daya dan Samudera Indonesia;
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Aceh Tengah, Kabupaten Gayo Lues dan Kabupaten Aceh Barat Daya.

Kecamatan yang ada di kabupaten Nagan Raya meliputi Darul Makmur, Kuala, Kuala Pesisir, Tadu Raya, Beutong, Seunagan, Suka Makmue, Seunagan Timur, Beutong Ateuh Banggalang dan Tripa Makmur. Luas Wilayah antar kecamatan bervariasi. Kecamatan Yang paling luas wilayahnya adalah Darul Makmur dan Kecamatan Beutong.³⁷

Kata Nagan memiliki kemiripan dengan nama lima kecamatan yang ada di kabupaten tersebut, namun secara arti bahasa sampai sejauh ini sama sekali tidak ada dalam kosakata Bahasa Aceh dan belum ditemukan landasan historis, maupun hasil penelitian yang jelas terkait dari mana penyebutan nama tersebut muncul. Sedangkan Raya berarti besar, menunjuk semua kecamatan yang ada di Nagan, kendati di dalam nama kecamatan tersebut tidak tercantum kata "Nagan".

³⁶ Badan Pusat Statistik Kabupaten Nagan Raya, 2016, *Kabupaten Nagan Raya Dalam Angka (Nagan Raya Regency in Figure)*, 2016, hlm. 7.

³⁷ Pemerintah Kabupaten Nagan Raya, *Rancangan akhir Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM)*, hlm. 1.

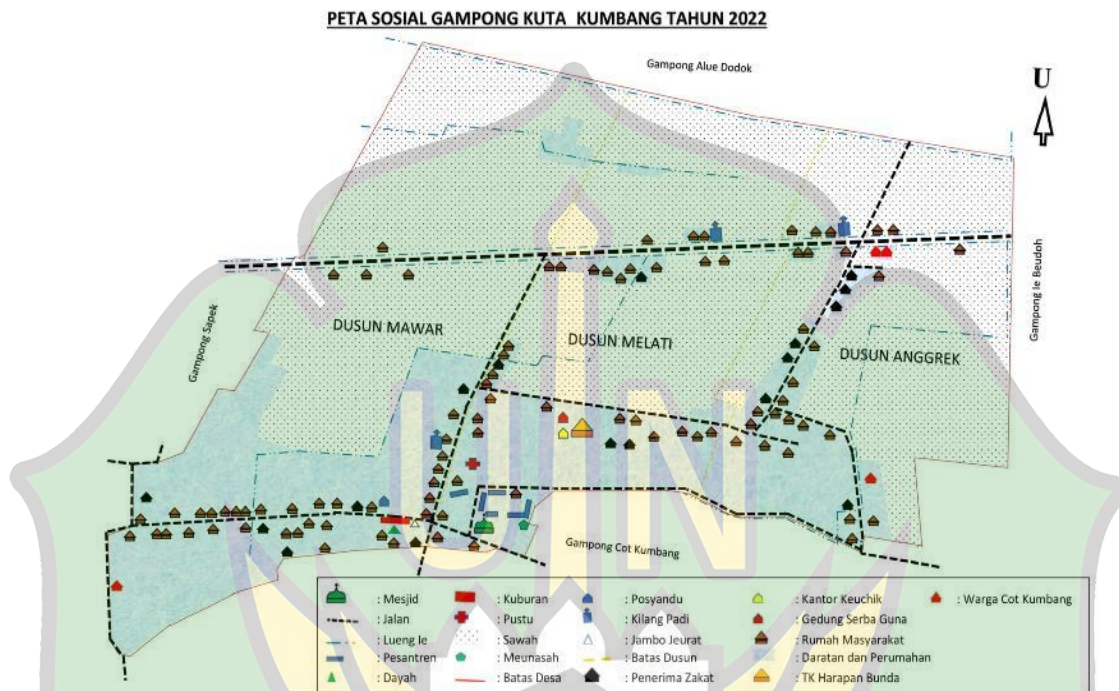
Misalnya, Kecamatan Beutong, sebagai salah satu kecamatan yang berada diwilayahnya.

Secara geografis, Kabupaten Nagan Raya termasuk kabupaten yang memiliki wilayah dataran rendah dengan ketinggian 0-12 meter di atas permukaan laut, terletak pada posisi 03o 40' - 04o 38' Lintang Utara dan 96o 11' - 96o 48' Bujur Timur. Luas wilayah Nagan Raya yang berupa daratan seluas 3.544,90 km.3 Dengan posisi ini, Kabupaten Nagan Raya berbatasan langsung dengan 4 Kabupaten lainnya, yaitu Aceh Barat, Aceh Tengah, Gayo Lues, dan Aceh Barat Daya. Secara geografisnya, Kabupaten Nagan Raya memiliki batas-batas, yaitu sebelah Utara dengan Kabupaten Aceh Barat dan Kabupaten Aceh Tengah; sebelah Selatan dengan Samudera Hindia; sebelah Barat dengan Kabupaten Aceh Barat; dan sebelah Timur dengan Kabupaten Gayo Lues dan Kabupaten Aceh Barat Daya.

Adapun fokus Penelitian ini dilakukan di kabupaten Nagan raya Gampong Kuta kumbang, alasan penulis memilih lokasi ini karena lokasinya yang strategis sehingga memudahkan penulis dalam melakukan penelitian, adapun lokasi penelitian ini juga masih sangat kental dengan adat dan budaya *rameune*.

Kuta Kumbang adalah salah satu Gampong yang tertua di Kecamatan Seunagan. Kuta yang berarti kota, merupakan pusat peramaian dan perdagangan serta ditumbuhi perpohonan batang kumbang (seperti kuini yang rasanya asam), pada zaman dahulu ada sekelompok masyarakat yang menempati wilayah ini

bersepakat dengan menamakan Kuta Kumbang, yang artinya kota yang ditumbuhi batang kumbang.³⁸



Gampong Kuta Kumbang memiliki jumlah penduduk berjumlah sekitar 928 jiwa atau jumlah KK 281 terdiri dari 506 jiwa laki-laki dan 422 jiwa perempuan. Berdasarkan hasil penelurusan peneliti bahwasanya jumlah penduduk terbanyak berdasarkan kelompok usia yaitu ada pada usia antara 15-56 tahun berjumlah 562 orang. Dilanjutkan pada kelompok usia antara 0-7 tahun berjumlah 231 orang. Jumlah penduduk berdasarkan kelompok usia berikutnya yaitu antara 7-15 tahun berjumlah 85 orang. Jumlah penduduk berdasarkan kelompok usia yang paling rendah adalah pada usia 56 tahun ke atas berjumlah 50 orang.³⁹

³⁸ Hasil wawancara dengan tengku baharuddin, kepala desa lama gampoeng Kuta Kumbang

³⁹ Data desa kuta kumbang kecamatan seunagan kabupaten Nagan Raya 2022

Gampong Kuta Kumbang merupakan salah satu gampong percontohan di Kecamatan Seunagan, dikarenakan gampongnya terkenal sangat taat dengan peraturan, baik itu peraturan yang telah diperintahkan oleh pemerintah maupun peraturan yang sudah disepakati bersama.

2. Penduduk dan Mata Pencaharian

Gampong Kuta Kumbang memiliki jumlah penduduk berjumlah sekitar 928 jiwa atau jumlah KK 281 terdiri dari 506 jiwa laki-laki dan 422 jiwa perempuan. Berdasarkan hasil penelurusan peneliti bahwasanya jumlah penduduk terbanyak berdasarkan kelompok usia yaitu ada pada usia antara 15-56 tahun berjumlah 562 orang. Dilanjutkan pada kelompok usia antara 0-7 tahun berjumlah 231 orang. Jumlah penduduk berdasarkan kelompok usia berikutnya yaitu antara 7-15 tahun berjumlah 85 orang. Jumlah penduduk berdasarkan kelompok usia yang paling rendah adalah pada usia 56 tahun ke atas berjumlah 50 orang.

Mata pencaharian sebagian besar masyarakat Gampong Kuta Kumbang secara umum yaitu pada sektor pertanian, perkebunan, peternakan, penghasilan masyarakat kuta kumbang sangat dipengaruhi oleh musim, kondisi cuaca, hama, dan waktu. Sedangkan sebagian lagi masuk kedalam beberapa kategori bidang pekerjaan seperti PNS/TNI/Polri, Pedagang, wiraswasta, Peternak, Buruh dan Tukang. Gampong kuta kumbang merupakan daerah dataran persawahan, secara potensi alam keragaman apabila diolah dan dikembang dengan baik maka akan mengalami peningkatan penghasilan yang sangat memuaskan, Karena secara umum masyarakat berkegiatan bercocok tanam dan juga beternak.

3. Sosial dan Sistem Keekerabatan

a. Sosial

Kehidupan masyarakat Gampong Kuta Kumbang masih sangat kental dengan sikap solidaritas sesama, di mana kegiatan-kegiatan sosial berjalan dengan sangat baik. Hal ini terjadi apabila salah satu masyarakat Kuta Kumbang terkena musibah atau bencana masyarakat lain akan sukarela membantu masyarakat yang sedang mengalami kesusahan, ini terjadi karena adanya ikatan keagamaan yang sangat luar biasa antar sesama masyarakat kuta kumbang. Bukan hanya itu masyarakat kuta kumbang ini masih sangat identik dengan hal gotong royong dalam membantu sesama masyarakat, karena dalam agama Islam sangat menekankan manusia untuk saling bekerja sama, saling membantu, menjaga dan memelihara hubungan sesama manusia. Kebudayaan yang ada di Gampong Kuta Kumbang merupakan sebuah dasar masyarakat Gampong untuk mengembangkan budaya yang dijiwai oleh mayoritas keluhuran yang bernilai keislaman. Sebagian aspek yang terus di lestarian secara berkelanjutan adalah pembinaan berbagai kelompok seperti kelompok pengajian, kelompok bakti sosial dan perayaan kenduri hari-hari besar bagi umat Islam.

b. Sistem Keekerabatan

Sistem kekerabatan dalam masyarakat Kabupaten Nagan Raya pada umumnya menganut Sistem Keekerabatan Batih, dimana isi sebuah rumah tangga terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak yang belum kawin/nikah, sedangkan anak-anak yang sudah kawin/nikah mereka mempunyai tanggung jawab untuk mendirikan keluarga batih sendiri. Oleh karena itu, ayah sebagai pimpinan rumah

tangga mempunyai tanggung jawab yang besar dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarganya, baik sandang, pangan, papan dan tanggung-tanggung jawab mengasuh anak-anak mereka dalam bidang pendidikan dan keagamaan, Masyarakat Kabupaten Nagan Raya menarik garis keturunan berdasarkan prinsip *patrilineal*, dimana pihak laki-laki lebih dominan dan dianggap lebih tinggi derajatnya dari pada perempuan, mengikuti ajaran agama Islam.⁴⁰

4. Budaya dan Adat Istiadat

Pada dasarnya budaya dan adat istiadat masyarakat Kuta Kumbang tidak ada perbedaan antara Gampong satu dengan Gampong lainnya, Di Gampong Kuta Kumbang, berbagai ragam budaya masih tetap terjaga dengan baik dan masih di kerjakan, meskipun ada sebagian kecil masyarakat yang tidak menjalaninya.

Masyarakat Kuta Kumbang masih sangat kental dengan adat dan budaya warisan para tetua terdahulu, yaitu seperti adat perkawinan, upacara adat kelahiran dan upacara adat kematian, dalam adat perkawinan salah satu kebiasaan yang dilakukan masyarakat adalah tradisi *manoe pucoek* yang mana tradisi ini menjadi hal wajib dalam perkawinan karena bertujuan untuk menyucikan hati dan pikiran, dalam adat upacara kelahiran salah satu kebiasaan masyarakat adalah melakukan *peuticap (peutron aneuk)*, sedangkan dalam adat kematian masyarakat melakukan *kanuri* dari hari satu sampai hari ketujuh, kesepuluh, keempat puluh, dan keseratus.

⁴⁰ Drs. Husaini Husda, M.Pd. *Wisata Ziarah* (studi kasus pada makam keturunan habib Muda di kabupaten Nagan raya): Lembaga penelitian institut agama islam negeri ar-raniry banda aceh.

B. Makna *Rameune* dalam Adat Masyarakat Nagan Raya

Rameune adalah suatu inovasi yang kreatif dan cerdas terhadap perkembangan kebudayaan dan peradaban yang terdapat di dalam masyarakat Nagan Raya. Masyarakat Nagan Raya dikenal dengan Masyarakat yang sangat kreatif dalam melakukan berbagai adat dan budaya. *Rameune* ini tidak terlepas dari suatu kebiasaan masyarakat Nagan Raya yang kreatif dalam menjalankan adat sehingga adat dan budaya Nagan Raya menjadi unik dan memiliki ciri khas tersendiri.

Rameune berawal dari kata rahmani yang berarti rahmat kata tersebut merupakan sebuah gambaran terhadap kebudayaan dan adat istiadat yang bermacam aneka ragam di Kabupaten Nagan Raya. *Rameune* mempunyai arti tertentu, arti tersebut bagi masyarakat Nagan raya memberikan nilai positif sehingga bisa jadi pedoman (simbol) dalam penerapan kebudayaan dan adat istiadat,⁴¹

Rameune merupakan sebuah pemikiran masyarakat yang memiliki karakteristik yang cerdas dan kreatif terhadap pelaksanaan budaya dan adat istiadat masyarakat Nagan Raya, bapak Muhajirin juga menerangkan bahwa makna *Rameune* juga dapat diartikan sebagai rasa syukur yang tinggi atas segala rahmat yang telah diberikan allah swt kepada setiap hambanya untuk di amalkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai ucapan terima kasih kepada sang pencipta.⁴²

⁴¹ Hasil wawancara dengan bapak Muhajirin/ tokoh adat sekaligus pengurus MAA Nagan Raya pada tanggal 12 juli

⁴² Hasil wawancara dengan bapak Muhajirin/ tokoh adat sekaligus pengurus MAA Nagan Raya pada tanggal 12 juli

Rameune muncul pertama kali dikalangan masyarakat Nagan Raya sejak zaman dulu jauh sebelum terjadinya pemekaran Nagan Raya dari Aceh Barat, asal kata *meurameune* didasari dari suatu cerita. Zaman dulu ada orang kaya bernama Said Attah yang sering memuliakan tamu-tamunya dengan berbagai hidangan mewah sebagai bentuk syukur kepada yang Maha Kuasa. Ia dikenal seorang dermawan dan ahli ibadah. Said Attah sering mengucapkan “rahmani. rahmani,” dalam bahasa Arab, merujuk pada kata rahmat yang berarti bahwa keberkahan dari Allah. Karena sering mendengar kata itu diucapkan oleh Said Attah, masyarakat Nagan Raya waktu itu juga ikut mengucapkannya, namun dalam penggunaan bahasa yang tak fasih. Sehingga tersebutlah “*rahmeune.*” Seiring berjalan waktu, kata “*rahmeune*” berubah menjadi “*meurahmeune*” dan lumrah diucap “*rameune.*” Bisa jadi, karena faktor ketidaklancaran dan kefasihan bahasa yang digunakan masyarakat saat itu, sehingga penyebutannya berbeda.⁴³

Jika dilihat filosofi *Rameune* sudah muncul sejak zaman dulu jauh sebelum terjadinya pemekaran dari Aceh Barat, kata *Rameune* sudah masuk ke kalangan masyarakat Aceh sejak ratusan tahun yang lalu pada masa *keurajeun Nagan*, istilah *rameune* dapat disebut budaya yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat Nagan Raya yang telah diwarisi turun temurun oleh nenek moyang terdahulu sampai sekarang, maka dari itu dijadikanlah *rameune* sebagai budaya di kabupaten Nagan Raya, menurut bapak Zubir *Rameune* juga bisa dimaknai sebagai penghormatan kepada tamu, karena pada dasarnya masyarakat sangat menghormati tamu tamunya jadi oleh karena itu masyarakat Nagan Raya sering

⁴³<http://payalumpat.blogspot.com/2015/03/rameune-bagi-sebagian-masyarakat-aceh.html?m=1>

menjamu tamunya dengan berbagai hidangan yang mewah, hal ini dilakukan masyarakat sebagai bentuk rasa syukur kepada sang pencipta.⁴⁴

Pada dasarnya pembahasan mengenai *Rameune* ini memiliki makna dan pemahaman yang berbeda beda, tergantung bagaimana seseorang berpikir dan memahami makna dari *Rameune* ini, misalnya seperti masyarakat di luar Nagan Raya yang memiliki pemikiran yang berbeda dalam memaknai *Rameune*, dalam pemikiran masyarakat diluar Nagan Raya mereka menyikapi bahwa *Rameune* ini merupakan suatu hal yang berlebihan dan memiliki sisi negatif, akan tetapi bagi masyarakat Nagan Raya *Rameune* ini memiliki makna yang positif dan menjadi sebuah icon (simbol) bagi masyarakat Kabupaten Nagan Raya.⁴⁵

C. Jenis Ragam Rameune dalam Berbagai Adat Masyarakat Nagan Raya

Masyarakat Nagan Raya memahami bahwa adat itu adalah suatu tatanan, aturan dan kebiasaan-kebiasaan prilaku hidup tertentu yang disepakati bersama dan mengikat mereka sebagai anggota dalam suatu komunitas. Berbagai kebiasaan prilaku hidup tersebut disepakati untuk dilaksanakan secara berulang-ulang dengan prosedur yang konsisten pada setiap kali ulangan peristiwa yang sama. Sebagai suatu aturan hidup, adat mempunyai sanksi apabila dilanggar. Adat bisa jadi dianggap sakral, karena adat kebiasaan merupakan suatu aturan hidup yang mempunyai status tertinggi dalam suatu komunitas masyarakat.⁴⁶

⁴⁴ Hasil wawancara dengan bapak zubir/ tokoh adat sekaligus pengurus MAA Nagan Raya pada tanggal 10 juli 2023

⁴⁵ 2023 Hasil wawancara dengan ibuk Siti hajar/ tokoh adat masyarakat pada tanggal 10 juli 2023.

⁴⁶ Husaini Husda. *Wisata Ziarah...54*.

Rameune memiliki berbagai unsur dalam pelaksanaan adat istiadat di Nagan Raya, unsur *Rameune* sering dimasukkan masyarakat Kabupaten Nagan Raya terpola dalam bentuk-bentuk upacara adat, seperti upacara daur hidup dan upacara kematian.

Upacara daur hidup terpola dalam bentuk-bentuk upacara kenduri perempuan hamil, upacara turun mandi, upacara sunat rasul dan upacara perkawinan, sedangkan dalam upacara kematian terdapat sebuah tradisi yaitu tradisi *Reuhap*.

1. Adat Perkawinan (*Rameune Meukawen*)

Rameune meukawen bukan lagi sebuah hal yang baru di kalangan masyarakat Nagan Raya, sebuah adat yang tidak akan dijumpai dari kebudayaan daerah lain, adat perkawinan di Nagan Raya dimulai dari mencari jodoh, tunangan, pernikahan, antar *linto/dara baro*, dan upacara pesta walimah secara besar besaran yang mengundang seluruh kerabat kerabat dari berbagai daerah. Pelaksanaan perkawinan di Nagan Raya memiliki keunikan tata cara tersendiri, seperti yang sering dibicarakan dengan kata-kata “*Rameune*” Nagan, *Rameune* itu sendiri berarti suatu inovasi dan kreatifitas masyarakat dalam menjalankan sebuah adat, sehingga adat tersebut menjadi suatu hal yang berada di atas standar, *rameune* memiliki makna tersendiri. Makna tersebut bagi masyarakat Nagan Raya memberikan nilai positif sehingga dapat menjadi pedoman dalam pelaksanaan adat istiadat.

Dalam perkawinan di Nagan Raya sangat berbeda dengan perkawinan daerah lain, yang mana di Nagan Raya terdapat banyak tradisi yang dikenal

dengan adat *Rameune*, perkawinan di Nagan Raya terdapat banyak adat dan tata cara tersendiri yang berbeda dengan daerah lain

Acara perkawinan di Nagan Raya terbagi kedalam beberapa proses, dimulai dari Cah rot, Meulangke, Duek pakat, Jak ba tanda, Pajoh bu tuha, Boh gaca, Manoe pucok, Meugatib(Akad Nikah), Intat linto, dan Tueng dara baroe.

Acara inti dalam adat perkawinan di Nagan Raya dibagi menjadi dua bagian yaitu :

- Uroe Seumanoe(Manoe Pucoek)

Acara ini bukanlah dimandikan dalam artian yang kita pahami akan tetapi dimandikan secara adat, yaitu yang di iringi dengan iringan tarian grop phoe, dalam acara ini calon dara baroe/linto baroe duduk atas singgahsananya yang telah disediakan di atas panggung, kemudian syeh memanggil para sanak saudara dari dara baroe/linto baroe untuk memandikan serta memakaikan bungoeng jaroe(cincin emas), biasanya sanak keluarga pastinya akan memakaikan *bungong jaroe* kepada mempelai, sehingga dapat dipastikan pada hari tersebut dara baroe/linto baroe mendapatkan banyak hadiah emas dari sanak keluarga dan kerabat, akan tetapi dalam adat Nagan Raya, pemberian semacam ini harus dibalas pada saat yang memberi emas tersebut membuat sebuah pesta dan dihadiahkan emas juga sebagai bentuk timbal balik, atau dalam bahasa adat disebut ”*seunulang*” hal ini dilakukan sebagai bentuk

saling menolong dan membantu antar saudara dalam menyukseskan acara.

- Uroe acara

Ketika hari acara, tidak jauh berbeda dengan perayaan ditempat lain, akan tetapi dalam adat nagan raya pada pagi hari ada acara *preh dara baroe* (menunggu mempelai wanita), ketika dara baroe telah datang maka wali dari linto (mempelai laki-laki akan menjemput dan menggendongnya untuk dibawa masuk kedalam rumah. Akan tetapi sebelum itu biasanya ketika dara baronya datang akan disambut dengan tarian ranup lampuan serta kaki si dara baroe akan dicuci di air yang telah dicampur dengan bunga sebagai tanda sudah diterima dirumah linto sebagai anggota keluarga baru dengan hati gembira.

Salah satu contoh adat yang wajib dilaksanakan oleh setiap mempelai dari kedua belah pihak, bagi pasangan yang baru menikah pihak mempelai istri berkewajiban membawa kue atau yang sering dikenal dengan istilah kue 15 yang dibawa kerumah mertua pada hari meugang atau sehari sebelum menjalani puasa, dan bagi pria atau suami berkewajiban membawa seserahan berupa daging kepada mertua, tidak hanya sampai disitu setelah hari raya Idul Fitri mempelai wanita berkewajiban membawa hidangan atau yang disebut kue 30 yang berupa kue khas Nagan Raya dan kue lainnya, hal ini dilakukan sebagai bentuk menjalin keakraban antara kedua keluarga⁴⁷

⁴⁷ Hasil wawancara dengan ibu bangsawan pada tanggal 10 juli 2023

2. *Adat Mee Bu Ureng Mumee (Seumaweu)*

Setelah beberapa bulan berselang perkawinan *dara baro* hamil anak pertama, terdengar menantu telah hamil, mertua datang melihat dan menyata (*peunyata*) oleh mertua perempuan dengan membawa 1 (satu) rantang nasi dan 1 (satu) rantang lauk pauk ke rumah menantu, sebagai langkah pertama melihat, meninjau kebenaran sudah hamil menantu. Sekembali ke rumah mertua tersebut gembira bahwa menantu benar sudah hamil dan memberi kabar kepada suaminya (mertua laki-laki) di rumah. Atas kegembiraan tersebut mereka mengatur langkah-langkah untuk membawa nasi (*me bu*) secara adat istiadat yang berlaku di Nagan Raya.

Pada masa kehamilan berusia enam atau tujuh bulan, yang dilakukan secara lebih besar dari pada mengantar nasi yang pertama. Ibu mertua didampingi oleh para sanak keluarga dan disertai oleh kira-kira seratus orang wanita lain yang terdiri dari tetangga dan rekan sahabat bersama-sama menuju ke rumah menantunya dengan membawa makanan (*idang* makanan). Bahan-bahan yang dibawa terdiri dari bu kulah (nasi di bungkus dengan daun pisang yang berbentuk piramid) dan lauk pauk yang terdiri dari ikan, daging, ayam panggang dan burung yang dipanggang. Bahan-bahan ini dimasukkan ke dalam 2 (dua) buah talam. Talam pertama diisi dengan bu kulah dan talam (baki) kedua diisi dengan lauk pauk, Bu leukat (nasi ketan) dan kue-kue masing-masing dimasukkan dalam sebuah talam (baki), dan pelbagai macam ienis buah-buahan (boh kayee).

Setiap anggota rombongan masing-masing membawa persembahan sebagai pengganti makanan masak, berupa uang yang anti disampaikan kepada besan yang

diwakili oleh seorang wanita terkemuka di Gampong itu. Persembahan itu disebut bawaan mentah (ba meuntah) sebagai lambang persaudaraan diantara mereka. Mereka makan khanduri bersama-sama dalam suasana gembira.⁴⁸

Ibu Asiah mengatakan bahwa banyak dari kalangan masyarakat luar nagan raya yang menilai adat ini merupakan hal yang berlebihan sehingga memberatkan ibu mertua, akan tetapi bagi masyarakat nagan raya Adat ini sudah menjadi bagian wajib, karena hal ini bertujuan untuk menambah gizi dan nilai makanan yang baik kepada menantu agar anak yang dikandungnya sehat waktu dilahirkan dan ibu si bayi juga mempunyai kekuatan waktu melahirkan, adat ini dilakukan secara besar besaran yaitu sebagai bentuk kegembiraan dan rasa bersyukur terhadap kehamilan menantunya,⁴⁹.

3. Upacara Turun Mandi (*Peucicap*)

Peucicap adalah suatu tradisi yang lazim dilakukan oleh masyarakat Aceh. Dalam persekutuan masyarakat adat Nagan Raya, *peucicap* dilaksanakan pada hari ke 7 (tujuh), atau hari ke 14 (empat belas), atau hari ke 21 (dua puluh satu) setelah kelahiran bayi (sunat melakukan *peucicap* dalam masa tersebut). *Peucicap* yaitu mencicipi makanan kepada anak-anak yang baru lahir dengan sesuatu yang lunak dan manis, seperti kurma atau madu yang diberikan oleh alim ulama yang terpercaya.⁵⁰

Setelah bayi berusia 44 hari akan diadakan upacara turun tanah secara besar-besaran. Dalam upacara tersebut, bayi digendong seorang terpendang dengan pakaian adat dan dipayungi sehelai kain putih yang dipagang pada empat sisinya

⁴⁸ Jamauddin dkk., *Adat dan Hukum*. hlm.

⁴⁹ Hasil wawancara dengan ibu Asiah Sebagai Tokoh Adat pada Tanggal 10 Juli 2023

⁵⁰ Jamaluddin dkk...39.

oleh empat saudara dekatnya. Di atas kain tersebut dibelah kelapa muda dengan maksud agar bayi tidak takut petir. Belahan kelapa muda yang satu dilempar kepada keluarga dekat (*wali*), sementara belahan yang satu lagi akan dilempar kepada keluarga yang jauh (*karong*) yang sudah berdiri pada posisi masing-masing. Salah seorang anggota keluarga bergegas menyapu rumah dan yang lain menampi beras, apabila bayi tersebut adalah perempuan agar ia kelak menjadi rajin dan mencangkul tanah, mencencang batang pisang, atau rumput ilalang di perkarangan rumah, apabila bayi tersebut adalah laki-laki agar ia menjadi kesatria kelak setelah dia dewasa.⁵¹ Tujuan pelaksanaan peucicap yaitu agar anak tersebut menjadi anak yang pintar, sholeh atau sholehah, pemberani dan kreatif.

4. Upacara Sunat Rasul

Sunat rasul dikenal juga dengan khitanan yang merupakan penghayatan terhadap ajaran islam bahwa khitan itu merupakan suatu kewajiban bagi umat islam terutama yang laki-laki. Khitanan atau sunat rasul ini merupakan syaria't islam yang awalnya disyari'atkan kepada Nabi Ibrahim 'alaihi salam dan disempurnakan oleh Nabi Muhammad Shollallohu 'Alaihi Wasallam.⁵²

Di Nagan Raya yang dikenal dengan kota *Rameune* upacara sunat rasul sudah menjadi suatu hal yang biasa bagi anak yang sudah mencapai umur buat khitanan, sebelum mereka melakukan khitanan orang tua akan membuat pesta upacara sunat rasul yang mana pesta tersebut dilaksanakan secara besar-besaran dikarenakan hal ini sudah menjadi adat ala *Nanggroe Rameune*, adat pesta sunat rasul diawali dengan rapat keluarga atau yang biasa disebut dengan *duk peujame tuha* untuk

⁵¹ Husaini Husda, wisata...64

⁵² Hasil wawancara dengan Abon Adami Rusli / guru besar pompos Bustanul Arifin gampong kuta kumbang 10 juli 2023

menentukan susunan acara, selanjutnya prosesi malam boh kaca serta prosesi peusijek. pada saat acara pesta anak tersebut akan dipakaikan pakaian adat Aceh sepertinya halnya pengantin, dan nantinya akan ada prosesi *manoe pucoek* dan *dipesijuek* oleh para sanak saudara dan kerabat sambil dipakakaikan *bungoeng jaroe* (cincin emas), *manoe pucok* sunatan berbeda dengan *manoe pucoek* perkawinan yang perbedaan tersebut terletak pada syair dan alat yng digunakan dalam dalam prosesi *manoe pucoek*, jika *manoe pucoek* dalam perkawinan, pesan dan nasehat yang dibacakan guna untuk kebaikan hidup setelah berumah tangga, sedangkan pada *manoe pucoek* sunatan, syair yang dilantunkan lebih kepada diri sendiri dan jasa orang tua, upacara ini ini tidak jauh beda besar dengan upacara perkawinan.⁵³

5. Upacara Kematian

Upacara kematian dalam masyarakat Aceh secara umum telah menciptakan suasana kekeluargaan dalam masyarakat, sehingga dalam proses upacara ritual tersebut, dapat diambil hikmahnya yaitu terciptanya solidaritas yang tinggi antara sesama masyarakat Gampong. Upacara kematian merupakan hal yang penting dalam kehidupan sosial masyarakat Indonesia pentingnya nilai upacara tersebut didasarkan pada tradisi kepercayaan, kaitannya bukan berarti akhir dari ikut sertaan seseorang dalam kehidupan dan aktivitas dari keluarganya, tetapi kematian dipahami sebagai proses tradisi atau perpindahan seseorang ke dunia lain.⁵⁴

⁵³ Hasil wawancara dengan Abon Adami Rusli / guru besar pompes Bustanul Arifin gampong kuta kumbang 10 juli 2023

⁵⁴ Nismawati Tarigan, *Upacara kematian dalam masyarakat tanjung pinang*.hal 154-155

Dalam pelaksanaan upacara kematian di Nagan Raya terdapat sebuah tradisi yang dinamakan tradisi “*Reuhab*”. *Reuhab* merupakan barang-barang yang ditinggalkan oleh mayat dan diletakkan di dalam satu kamar yang sudah dianggap sakral oleh masyarakat. Dalam hal ini setiap adat kematian selalu diiringi oleh tradisi *reuhab*, karena tradisi *reuhab* menurut masyarakat hal yang wajib untuk dilakukan setelah empat perkara yaitu fardhu kifayah. Menurut tatanan hukum sosial masyarakat, hal ini sangat berpengaruh bagi kelangsungan kehidupan bermasyarakat. Jika tradisi *reuhab* tidak dilakukan maka akan menjadi sebuah kehinaan bagi sanak famili yang ditinggalkan, karena masyarakat menganggap tradisi *reuhab* merupakan perwujudan bentuk kasih sayang kepada orang yang telah menghadap kepada Yang Maha Kuasa, *Reuhab* juga diartikan sebagai barang yang ditinggalkan oleh orang yang meninggal, terutama pakaian terakhir yang almarhum kenakan sebelum meninggal. Barang tersebut disatukan dalam satu kamar yang dikhususkan untuk arwah selama 40 hari.⁵⁵

Reuhab dapat diartikan sebagai penghormatan terakhir bagi mayat, dan apabila tidak dilaksanakan ritual ini maka dianggap tidak menghargai orang yang telah meninggal, pada dasarnya tradisi ini sangat bertentangan dengan Islam, akan tetapi tradisi ini merupakan sebuah tradisi secara turun temurun sehingga menjadi sebuah kebiasaan yang wajib dilaksanakan, masyarakat percaya bahwa *reuhab* dianggap baik karena nantinya akan ada bacaan doa dan Al-Qur’an di kamar *reuhab* tersebut.⁵⁶

⁵⁵ Lisa Zuana, *Tradisi reuhap dalam masyarakat gampong kuta aceh*. Hal 51

⁵⁶ Hasil wawancara dengan tengku nasir/ keuchik gampong Kuta kumbang pada tanggal 10 juli 2023

Dalam pelaksanaan tradisi *reuhab*, ia memiliki tata cara yang telah dilakukan secara turun-temurun oleh masyarakat. Di dalam kamar *reuhab* yang dianggap sakral, biasanya para sanak famili selalu membaca Al-Quran dan sekaligus mendo'akan orang yang baru meninggal.

Selain itu salah satu adat yang dianggap wajib adalah membawa *tilam gulong* yang diletakkan di dalam kamar *reuhab*. *Tilam gulong* ini biasanya dibawa oleh menantu perempuan jika itu yang meninggal adalah mertua, kakek dan nenek suami. Selain itu setelah membawa *tilam gulong* maka menantu perempuan pada hari *kanuri* keenam atau ketujuh pihak perempuan wajib membawa kue khas Nagan Raya yaitu kue karah. Ukuran atau banyaknya kue karah disesuaikan dengan bentuk *tilam gulong* yang dibawa. Jika *tilam gulong* berukuran sedang maka jumlah karah yang dibawa 15 buah kue karah berukuran sedang, sedangkan jika *tilam gulong* besar jumlah kue karah berjumlah 25 atau 30 kue karah.⁵⁷

Setiap adat yang diselenggarakan oleh masyarakat merupakan dari bentuk rahmat untuk Allah, yang mana hal ini dilakukan oleh masyarakat sebagai rasa bersyukur terhadap rahmat Allah dan bersyukur yang di jalankan oleh masyarakat Nagan Raya yaitu dengan menyelenggarakan *khanduri-khanduri*, jadi oleh karena itu setiap hal yang ada di Nagan Raya pastinya tidak terlepas dari *khanduri*.⁵⁸

⁵⁷ Hasil wawancara dengan tengku nasir/ keuchik gampong Kuta kumbang pada tanggal 10 juli 2023

⁵⁸ Hasil wawancara dengan bapak muhajirin/ tokoh adat sekaligus pengurus MAA Nagan Raya.

D. Persepsi Masyarakat Terhadap Rameune

Ibu Samsuarni mengungkapkan pandangannya terhadap *Rameune* adalah *Rameune* ini merupakan sebuah warisan dari para nenek moyang terdahulu yang masih dilestarikan sampai detik ini, beliau berharap *rameune* ini harus dilestarikan sampai kapanpun karena *Rameune* ini sudah sangat identik dengan Kabupaten Nagan raya dan hal inilah yang membedakan daerah kita dengan daerah lainnya⁵⁹

Ibu Asiah mengungkapkan, pandangannya terhadap *Rameune*, beliau menjelaskan bahwa *Rameune* ini merupakan sebuah kata yang memiliki makna yang cukup luas, makna tersebut bagi masyarakat mengandung sisi positif serta berlawanan dari anggapan masyarakat luar Nagan yang memvonis tentang negatifnya *Rameune*.⁶⁰

Bapak Husein mengungkapkan, pandangannya terhadap *Rameune* adalah Setiap adat dan kebudayaan di Nagan Raya, baik dalam pola daur hidup maupun dalam upacara kematian pastinya tidak terlepas dari kata *Rameune*, karena kata ini tidak berpaku dalam satu aspek akan tetapi mencakup dalam semua aspek adat istiadat di Nagan Raya. Bagi masyarakat Nagan Raya *Rameune* bukan hanya sebuah kata akan tetapi *Rameune* ini sudah menjadi *icon* (simbol) dan menjadi pedoman dalam pelaksanaan kegiatan adat istiadat dan kebudayaan.⁶¹

Bapak adi putra mengungkapkan, pandangannya terhadap *Rameune* adalah, mungkin banyak pihak diluar Nagan Raya yang menilai bahwa adat *Rameune* sebagai tradisi yang berlebihan, akan tetapi faktor inilah yang bisa menjadi pembeda antara masyarakat Nagan Raya dengan Masyarakat aceh pada umumnya,

⁵⁹ Hasil wawancara dengan ibu samsuarni / tokoh adat pada tanggal 10 juli 2023

⁶⁰ Hasil wawancara dengan ibu Asiah/ tokoh adat pada tanggal 10 juli 2023

⁶¹ Hasil wawancara dengan bapak Husein/ tokoh adat pada tanggal 10 juli 2023

sehingga memiliki karakter yang membuat masyarakat Nagan Raya menjadi istimewa dan mudah diingat oleh masyarakat Aceh dengan julukan kota *Rameune*.⁶²



⁶² Hasil wawancara dengan bapak Adi Putra pada tanggal 11 juli 2023

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. *Rameune* merupakan suatu inovasi yang kreatif dan cerdas terhadap perkembangan kebudayaan dan peradaban yang terdapat di dalam masyarakat Nagan Raya. Masyarakat Nagan Raya dikenal dengan Masyarakat yang sangat kreatif dalam melakukan berbagai adat dan budaya. *Rameune* ini tidak terlepas dari suatu kebiasaan masyarakat Nagan Raya yang kreatif dalam menjalankan adat sehingga adat dan budaya Nagan Raya menjadi unik dan memiliki ciri khas tersendiri, *Rameune* berawal dari kata rahmani yang berarti rahmat kata ini mempunyai arti tertentu, arti tersebut bagi masyarakat Nagan Raya memberikan nilai positif sehingga bisa menjadi (simbol) dalam penerapan kebudayaan dan adat istiadat.

Rameune memiliki makna dan pemahaman yang berbeda beda, tergantung bagaimana seseorang berpikir dan memahami makna dari *Rameune* ini, seperti hal masyarakat di luar Nagan Raya yang memiliki pemikiran yang berbeda dalam memaknai *Rameune*, dalam pemikiran masyarakat diluar Nagan Raya mereka menyikapi bahwa *Rameune* ini merupakan suatu hal yang berlebihan dan memiliki sisi negatif, akan tetapi bagi masyarakat Nagan Raya *Rameune* ini memiliki makna yang positif yaitu rasa syukur yang tinggi

atas segala rahmat yang telah diberikan Allah swt kepada setiap hambanya untuk di amalkan dalam kehidupan sehari-hari.

2. *Rameune* memiliki berbagai ragam jenis dalam pelaksanaan adat di Nagan Raya, masyarakat memasukkan unsur *rameune* ke dalam berbagai jenis adat di kalangan masyarakat nagan raya, adat tersebut terpola dalam upacara daur hidup dan upacara kematian, upacara daur hidup terpola dalam bentuk upacara kenduri perempuan hamil, upacara sunat rasul, upacara turun mandi, dan upacara perkawinan, sedangkan dalam upacara kematian terdapat sebuah tradisi yaitu tradisi reuhab.
3. Persepsi masyarakat terhadap *Rameune* adalah masyarakat menyikapi bahwa *Rameune* merupakan sebuah warisan dari para nenek moyang yang harus dilestarikan dan ditaati oleh setiap masyarakat, Karena bagi masyarakat Nagan Raya *Rameune* bukan hanya sebuah kebudayaan akan tetapi sudah menjadi *icon* (simbol) bagi kabupaten Nagan Raya, dan menjadi pedoman dalam pelaksanaan kegiatan adat istiadat yang menjadikan sebuah karakter yang membuat masyarakat Nagan raya menjadi istimewa dan mudah di ingat oleh masyarakat aceh dengan julukan kota *Rameune*.

B. Saran

Dalam penulisan ini, penulis menyadari bahwa masih banyak sekali kekurangan dan merasa masih jauh dari kata kesempurnaan baik itu dari data-data, hasil dari wawancara yang dilakukan di lapangan ataupun dalam penulisan sehingga tulisan ini belum luas, menyeluruh, teliti dan meliputi banyak hal.

Untuk itu penulis sangat berharap mendapat kritik dan saran yang bersifat membangun, agar penulisan dapat diperbaiki:

1. Disarankan kepada pemerintah kabupaten Nagan Raya Agar nantinya dapat menerbitkan buku mengenai *Rameune* supaya bisa menambah bahan bacaan dan pemahaman kepada seluruh masyarakat terhadap *Rameune*.
2. Disarankan kepada seluruh masyarakat Nagan Raya agar terus berpartisipasi dalam melestarikan dan mengembangkan budaya *Rameune* karena adat ini merupakan sebuah warisan yang harus kita jaga dan dilestarikan dari generasi ke generasi selanjutnya.
3. disarankan kepada akademisi dan peneliti selanjutnya agar nantinya dapat membahas lebih detail dan membedahnya secara mendalam pada penelitian-penelitian berikutnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani, *Sosiologi Skematika, Teori dan Terapan* (Jakarta: Bumi Aksara)
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Nagan Raya, 2016, *Kabupaten Nagan Raya dalam Angka (Nagan Raya Regency in Figure)*, 2016.
- Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat, *Komunikasi antar Budaya; Panduan Berkomunikasi dengan Orang Berbeda Budaya* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014)
- Deddy Mulyana, *Komunikasi Efektif: Suatu Pendekatan Lintas Budaya* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005)
- Ika Iemaini, *Teknik Pengambilan Sampel Purposive dan Snowbal Sampling. Jurnal Kajian Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, No. 1 2021
- Elly M. Setiadi, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Cet.II; Jakarta: 2007)
- Elly. M Setiadi, *Ilmu Sosial Budaya Dasar* (Jakarta: Kencana 2012)
- [http://payalumpat.blogspot.com/2015/03/rameune-bagi-sebagian masyarakat-aceh.html?m=1](http://payalumpat.blogspot.com/2015/03/rameune-bagi-sebagian-masyarakat-aceh.html?m=1)
- Husaini Husda. *Wisata Ziarah. Studi Kasus pada Makam Keturunan Habib Muda Di Kabupaten Nagan Raya: (Lembaga Penelitian Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh)*
- Jamaluddin, dkk. *Adat dan Hukum adat Nagan Raya*, (Lhokseumawe: Unimal Press, 2006).
- Jurnal Biotik, ISSN: 2337-9812, Vol. 6, No. 1, Ed. April 2018. Sayyid Muhammad az-Za`lawi, *Pendidikan Remaja Antar Islam dan Ilmu Jiwa*, (Jakarta: Gema Insani, 2007)
- Koentjaraningrat, *"Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan"*. (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1981).
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Rineka Cipta: Jakarta, 2009)
- Lisa Zuana, *Tradisi Reuhap dalam Masyarakat Gampong Kuta Aceh*.
- Muh, Wahyu.2020 *Eksistensi Nilai Nilai Kebudayaan*. Skripsi. Makassar Universitas Muhammadiyah.

- Nismawati Tarigan, *Upacara kematian dalam Masyarakat Tanjung Pinang*.
- Nova Ratna sari. *Filosofi Tradisi Manoe pucok Perspektif Masyarakat Nagan Raya*. (2020).
- Nur Aini, Ansar Amri. *Makna Pesan Simbolik dalam Prosesi Adat Perkawinan Masyarakat Seunagan Kabupaten Nagan Raya*. (2019).
- Oktani Haloho, konsep berpikir suku batak toba: 'Anakkon Hi Do Hamoraon di Au, Jurnal ideas Pendidikan, Sosial, dan Budaya, Vol.8, No.3
- Pemerintah Kabupaten Nagan Raya, *Rancangan Akhir Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM)*.
- Rafael Raga Maran. *Manusia dan Kebudayaan dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2007)
- Rahimah, Hasanuddin, Djufri. *Upacara Adat Suku Aceh di Provinsi Aceh*.
- Rohiman Notowidagdo, *Ilmu Budaya Dasar Berdasarkan al-Qur'an dan Hadis*
- Rusdi Sufi, *Budaya Masyarakat Aceh, Badan Perpustakaan Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam*, 2004.
- Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV Alfabeta 2007).
- Sunaryo, *Sosiologi Untuk Keperawatan* (Jakarta: Bumi Medika, 2015)
- Supartono Widoyosiswoyo, *Ilmu Budaya Dasar* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2009).
- Syukriah, Aslam Nur. *Tradisi Reuhap dalam adat kematian desa alue thoe kecamatan seunagan kabupaten Nagan Raya*: (Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh)
- Tasmuji, dkk., *Ilmu Alamiah Dasar*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, (2011)
- Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1988)
- Trisna Sukmayadi, *Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Pandangan Hidup Masyarakat Adat Kampung kuta*, Jurnal pancasila dan kewarganegaraan Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Vol.3 No.1

LEMBAR OBSERVASI DAN PERTANYAAN WAWANCARA

A. Pertanyaan-Pertanyaan pada Saat Wawancara dengan Para Masyarakat

1. Bagaimanakah sejarah awal terbentuknya kabupaten Nagan Raya?
2. Mengapa kabupaten Nagan Raya sering disebut dengan julukan kota *Rameune*?
3. Apa saja yang diketahui tentang *Rameune*?
4. Apa makna dan arti penting dari filosofi *Rameune* dalam adat masyarakat Nagan Raya?
5. Sejak kapan budaya *Rameune* ini masuk ke dalam kalangan masyarakat Nagan Raya?
6. Apa saja jenis jenis *rameune* dalam berbagai aspek masyarakat Nagan Raya?
7. Bagaimana persepsi masyarakat terhadap budaya *Rameune*?



DOKUMENTASI

Gambar 1: Jak Bisan Bak Mak Tuan Adat Nagan Raya saat Hari Raya



Gambar 10: Contoh Gambar Acara Sunat Rasul Adat Nagan Raya



Gambar 5 : Contoh Tilam Gulong dalam Tradisi Reuhap



Gambar 6 : Manoe Pucok dalam Adat Perkawinan Nagas Raya



Gambar 7 : Wawancara bersama bapak Muhajirin di kantor MAA



Gambar 8 : Wawancara bersama bapak Zubir di kantor MAA



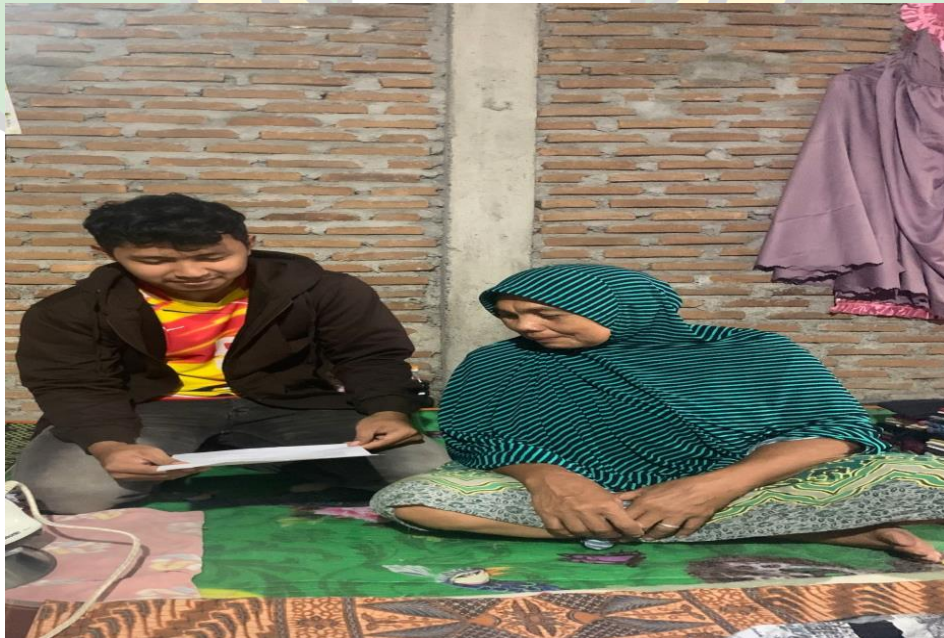
Gambar 9 : wawancara bersama ibuk Siti Hajar di kediamannya



Gambar 10 : Wawancara bersama ibuk Asiah dikediamannya



Gambar 11 : Wawancara bersama tkg Nasir di kediamannya



Gambar 12 : Wawancara bersama ibuk Bangsawan di kediamannya



MAJELIS ADAT ACEH (MAA)

مجلس عادة اچيه

KABUPATEN NAGAN RAYA

Jalan Poros Utama Komplek Perkantoran Suka Makmue Kode Pos
23671. Telp/fax. 0655. Hp Ketua MAA 0813-6272-5777

Suka Makmue, 15 September 2023

Nomor : 050/78/MAA-NR/2023
Lampiran : -
Perihal : Penelitian Ilmiah Mahasiswa

Kepada Yth.
Wakil Dekan Bidang Akademik dan
Kelembagaan, Fakultas Adab dan
Humaniora UIN Ar-Raniry

di-
Banda Aceh

1. Ketua Majelis Adat Aceh (MAA) Kabupaten Nagan Raya menerangkan bahwa:

Nama : **Muhajirin**
NIM : 190501067
Jurusan/Prodi : Sejarah dan Kebudayaan Islam

Nama tersebut diatas telah mengadakan Penelitian di Majelis Adat Aceh (MAA) Kabupaten Nagan Raya serta wawancara dengan Tokoh Adat Kabupaten Nagan Raya dengan judul Skripsi "*Filosofi Rameune Dalam Adat Masyarakat Nagan Raya*" sesuai dengan Surat Wakil Dekan bidang Akademik dan Kelembagaan, Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Nomor : 1246/Un.08/PFAH.I/PP.00.9/07/2023 Tanggal 7 Juli 2023

2. Demikian Surat ini dikeluarkan, untuk dapat dipergunakan sebagaimana seperlunya.

MAJELIS ADAT ACEH (MAA)
KABUPATEN NAGAN RAYA

Ketua,



Muhammad Khaidir

H. MUHAMMAD KHAIDIR, S.E.



**PEMERINTAH KABUPATEN NAGAN RAYA
KEUCIK GAMPONG KUTA KUMBANG
KECAMATAN SEUNAGAN**

SURAT KETERANGAN
Nomor : 074 /KK/SN/NR/7/2023

Keuchik Gampong Kuta Kumbang Kecamatan Seunagan Kabupaten Nagan Raya,
dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : MUHAJIRIN
Nim : 190501067
Prodi / Jurusan : Sejarah Kebudayaan Islam
Judul skripsi : Filosofi Rameune dalam Adat Masyarakat Nagan Raya
Dari Universitas : Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Fakultas Adab dan
Humaniora

Bahwa benar yang namanya tersebut diatas telah meminta izin dan melaksanakan penelitian dan wawancara di Gampong Kuta Kumbang Kecamatan Seunagan Kabupaten Nagan Raya dalam rangka menyelesaikan tugas kemahasiswaan, sesuai dengan surat dari Universitas Islam Ar-Raniry Fakultas Adab dan Humaniora Nomor : 1246/Un.08/FAH.I/PP.00.9/07/2023 tanggal 07 Juli 2023, perihal Penelitian Ilmiah Mahasiswa.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Kuta-Kumbang, 10 Juli 2023

Keuchik

MUHAMMAD NASIR

